

LAPORAN KEGIATAN SPEAKER

The 1st International Conference ICRL

Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Tanggal 15 November 2024

Nama Kegiatan : SPEAKER ICRL

Hari/ Tanggal : JUMAT / 15 NOVEMBER 2024

Tempat : FUAD UIN BUKITTINGGI.

DOKUMEN KEGIATAN



Bukittinggi, November 11, 2024

No. : B-1919/Un.26.4/PP.00.9/11/2024

Subject : **Request as Parallel Speaker**

Dear Esteemed Speakers,

We are honored to invite you to be a distinguished speaker at the **1st International Conference on Religion and Local Wisdom** hosted by the Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah at UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. This prestigious event will be held online via Zoom on Thursday and Friday, November 14-15, 2024.

This conference aims to bring together scholars, practitioners, and researchers to explore the dynamic interplay between religion and local wisdom in contemporary society. We are excited to have you share your valuable insights with an international audience, contributing to the development of knowledge on these critical topics.

We kindly request that you join the WhatsApp group to facilitate communication before and during the conference. Please click the link below to become a part of the group:

<https://chat.whatsapp.com/EcJfUYhcx5pJjxev8lccgD>

For your convenience, the names of the speakers and the detailed conference schedule can be found in the attachment.

We look forward to your participation and contribution to making this conference a resounding success. If you have any questions or need further assistance, please do not hesitate to reach out to us.

Dean of FUAD,



Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag.

The 1st International Conference on Religion and Local Wisdom

Western Indonesian Time (WIB) or GMT+7
Thursday-Friday, November 14-15, 2024

Link Zoom:

<https://us06web.zoom.us/j/83784602561?pwd=nV1D6aQbVHBsFnuIU7wEuEQ3pycbL3.1>

Meeting ID: 837 8460 2561

Passcode: 702227

Day 1: Thursday, November 14, 2024

08.00 – 08.15	Opening Ceremony: - Recitation of the Holy Qur'an - Singing the Indonesian National Anthem - Doa	Master of Ceremony Windya Revani Husnul Fajri
08.15 – 08.45	Welcoming Remarks	1. Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag Dean of Faculty of Ushuluddin, Adab, & Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2. Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si Rector of UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
08.45-09.00	FUAD profile video playback	FUAD Team
PLENNARY SESSION 1 Moderator: Dr. Irwandi, M.Pd.		
09.00 – 12.00	Dr. Jonathan D. Smith University of Leeds, United Kingdom	Bridging Environmentalism: How Social Movements Connect Religion and Local Wisdom to Respond to Ecological Crises
	Prof. Yusuf Liu Boujan Chinese Muslim Association, Tiongkok	Relationships of Chinese Muslim in Nusantara

	Prof. Dr. Najib Burhani Badan Riset dan Inovasi Nasional Indonesia	-
PLENNARY SESSION 2 Moderator: Dr. Fahmil Samiran, Lc., MA.		
13.00 – 16.00	Dr. Alwi Saqaf Alaidroos University Science and Technology, Yaman	The Local Wisdom Based on Religious Values: A Case Study of Yemenis People in Hadramout Governorate
	Dr. Gazali, M.Ag. UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Expressions of Islamic Mysticism in Contemporary Indonesian Society
	Dr. M. Taufiq, M.Ag. UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	The Dialogue between Local Wisdom and the Quran: Implementation in the Lives of Indigenous Communities in Indonesia

Day 2: Friday, November 15, 2024

PARALLEL SESSION 1 Discussant: Maiza Elfira, M.Hum.		
09.00 – 11.30	Muhammad Nor Said IAIN Palangkaraya	Acculturation Of Javanese Rewang Tradition Bereng Bengkel Village, Palangka Raya City
	Rita Handayani UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Spiritualitas Masyarakat Modern Minangkabau di Kota Padang Daerah Pinggiran Dan Kota
	Devina Novela UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Tasawuf Modern Abdurrauf As-Singkili dan Pemikirannya
	Reni Dian Anggraini UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Transformasi Sosial: Peningkatan Kepercayaan Terhadap Perempuan Di Ruang Publik (PNS) Dan Perspektif Adat Di Kabupaten Pasaman
	Mhd. Idris, S.Th.I.M.A Suez Canal University Egypt	Al-Qur'an and Local Wisdom: The Tradition of Manampuang On Eid Adha In West Sumatera

PARALLEL SESSION 2 Discussant: Abdul Gaffar, M.Sosio		
09.00 – 11.30	Zulia Rahmi binti Yunus, M.Us Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe	Praktik serta Pemahaman Masyarakat Terhadap Bacaan-Bacaan Meurajah (Studi Living Qur'an di Gampong Paya Naden Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur)
	Muhammad Yogy Qorri Dwi Pratama UIN Sunan Ampel Surabaya	Korelasi Ayat Al-Qur'an Pada Surah Al-Maidah Ayat 35 Dengan Haul Wali Sebagai Transformasi Spiritual : Studi Kasus Jemaah Abah Guru Sekumpul di Martapura
	Nafi Nur Ramadhan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya	Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Basambur Di Desa Satiruk Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur
	Firman UIN Imam Bonjol Padang	Living Hadith In Socio-Religious Context: Expression Of Gratitude In The Community Of Kebun Durian
	Rahma Dona UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Makna Teologi dari Tradisi Penyembelihan Ayam Pada Pembangunan Rumah Di Jorong II Lubuk Layang
PARALLEL SESSION 3 Discussant: Tyka Rahman, M.Si., M.Ag.		
09.00 – 11.30	Baharuddin HI. M.A. HI. Abdullah IAIN Ternate	Legal Protection Of Small Businesses In Ternate City From The Perspective Of Maqkhosid Syariah
	Nanik Yuliyanti Universitas Islam Internasional Indonesia	Wasatiyyat and Civil Society: The Case of NU
	Hafisto Yudistira UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Eksistensi Tasybik Sebagai Habitiasi Masyarakat Dalam Ibadah Sholat: Berdasarkan Perspektif Pandangan Muhaddisin
	Akdila Bulanov UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Religious Moderation In Pariaman Harmonizing Islam And Adat In Local Practices

	Suci Yohanifah, Arinil Haq UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Merawat Kebhinekaan Di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo (Analisis Model Komunikasi Penanganan Konflik)
PARALLEL SESSION 4 Discussant: Tomi Hendra, M. Sos.		
09.00 – 11.30	Muhammad Rizky Shorfana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Typology Of Jakarta Metropolitan Society's Response To The Existence Of Jamaah Tabligh
	Abdus Salam, Mega Asri Lestari, Hali Patul IAIN Palangkaraya	Interpersonal Communication Model of Coaches in the Process of Fostering Muallaf at the Indonesian Muallaf Center Palangka Raya
	Tsania Mishbahun Naila IAIN Kudus	Peran Konten Dakwah YouTube dalam Peningkatan Literasi Beragama Remaja Pelajar Juwana
	Intan Karlina UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Fanatisme dan Moderasi Beragama dalam Cerpen Robohnya Surau Kami
	Hayatun Nufus UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Analisis Novel Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Berdasarkan Hermeneutika Teori Wolft
PARALLEL SESSION 5 Discussant: Suriani, MA.		
09.00 – 11.30	Ahmad Romadon UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Filsafat Hidup Hamka
	Yulia Rahmi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Prophetic Values Pada Tradisi “Manaiak-l Rumah” Di Kurai Limo Jorong

	Adlan Sanur Tarihoran UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Pemikiran teologi pembaharuan Sjech M. Djamil Djambek di Ranah Minang
	Nenengsih UIN Imam Bonjol Padang	Disparities in the Execution of Mudharabah Practices in Indonesia
	Aisyah Nur UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Kontribusi Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen Dalam Memperkuat Toleransi Beragama
PARALLEL SESSION 6 Discussant: Muallim Lubis, M.Pem.I		
09.00 – 11.30	Nelmaya UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Sinkritisme Dalam Teologi Di Minangkabau (Study Terhadap Perjuangan Tiga Haji, Miskin, Piobang Dan Sumaniak)/ Abu Yazid Al-Bustami Konsep Fana, Baqa dan Ittihad.
	Jamaldi UIN Imam Bonjol Padang	Living Sufism in Civil Society's Perspective (Review of Nurcholish Madjid's Analysis of Islamic Thought)
	Rahmad Tri Hadi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Menemukan Nilai-nilai Sufistik (Spiritualitas) dalam Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) Perspektif Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah
	Akhsin Ridho UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Reconstructing Theological Narratives: The Integration of Local Wisdom in Modern Religious Practice for Social Cohesion
	Tommy Hardi Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Islamization Of Science By Ismail Raji Al-Faruqi
11.30 – 11.45	Closing Remarks	Dr. Zulfan Taufik Chairman of Committee

PEMIKIRAN TEOLOGI PEMBAHARUAN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK DI RANAH MINANG

Adlan Sanur Tarihoran¹ Nunu Burhanuddin²

Abstract

Artikel ini melakukan kajian tentang pemikiran teologi pembaharuan dari Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi di Ranah Minang (Baca Minangkabau). Adapun yang menjadi pertanyaan utama dari artikel ini adalah Bagaimana latar belakang dan fase gelombang pembaharuan yang muncul di Ranah Minang? Bagaimana Model gerakan pemikiran teologi pembaharuan Sjech M. Djamil Djambek yang dilakukan di Ranah Minang?. Jenis penelitian artikel ini merupakan jenis penelitian *library research* atau Studi Pustaka dengan melakukan pengumpulan data atau studi dokumentasi terhadap artikel atau tulisan yang berkaitan dengan objek yang mau dikaji lalu diadakan interpretasi terhadap data yang ditemukan tersebut. Dari paparan yang ada maka kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa latarbelakang gerakan pembaharuab muncul dikarenakan berbagai faktor dan diiringi oleh adanya fase gelombang gerakan pembaharuan ke ranah Minang melalui berbagai gelombang. *Pertama* yaitu propoganda. *Kedua*, gerakan bersifat militerisme *Ketiga*, mengubah perilaku masyarakat. Sedangkan model yang dilakukan untuk membumikan pemikiran teologi pembaharuan oleh Sjech M.Djamil Djambek di ranah minang melalui berbagai jalur. Adapun Jalur yang dipakai dengan pendidikan, ceramah dan diskusi dengan berbagai tokoh. Ide pembaharuannya bersifat persuasif, komunikatif, kompromistis, dan tetap menjalin hubungan yang harmonis para penentang yang tidak sepaham dengannya.

Keywords: Teologi Pembaharuan, Sjech M. Djamil Djambek

Introduction

Pembaharuan dalam dunia Islam adalah sebuah keniscayaan. Dimana pembaharuan suatu upaya yang dinamis dan berkelanjutan untuk menyesuaikan ajaran dan praktik Islam dengan tantangan zaman modern. Pembaharuan yang berupa perubahan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh kemajuan pada setiap bidang.⁴ Dalam pemakaian lainnya pembaharuan yang secara *ontology* dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Tajdid*, yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan. Dalam makna mendalam *tajdid* menurut

¹ Adlan Sanur Tarihoran, Lecturer and Student at Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah, State of Islamic University, Jln Gurun Aur Kubang Putih Bukittinggi, Indonesia, email: adlansanur@uinbukittinggi.ac.id

² Nunu Burhanuddin, Lecturer and professor at Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah, State of Islamic University, Jln Gurun Aur Kubang Putih Bukittinggi, Indonesia, email:nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

³ Nunu Burhanuddin, Lecturer and professor at Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah, State of Islamic University, Jln Gurun Aur Kubang Putih Bukittinggi, Indonesia, email:nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

⁴ Nur Alhidayatillah, 'Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam', *An-Nida'*, 42.1 (2018), pp. 87–100 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/9340>>.

bahasa dimaknai dengan *al-i'adah wa al-ihya'*, mengembalikan dan menghidupkan. Ulama salaf memberikan arti tajdid sebagai cara menerangkan atau membersihkan sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu dan memuliakannya, membenci bid'ah dan menghilangkannya.⁵

Memang mesti diakui bahwa munculnya ide atau gagasan dari pemikiran selalu saja terus mengalami perkembangan. Setidaknya ada tiga tahapan yang muncul yang beranjak tahapan teologis, ontologis dan fungsional.⁶ Semua itu dalam rangka upaya untuk melakukan dan menjadikannya sebagai gerakan pembaharuan dan koreksi yang terus menerus dalam setiap pergerakan yang untuk menghadapi tantangan dan berbagai persoalan. Makanya gerakan pembaharuan dalam dunia Islam bisa dilihat dalam berbagai model dan tipologi yang dikembangkan oleh para tokoh Islam.⁷

Kalau diperhatikan lebih dalam sesungguhnya makna terdalam dari pembaharuan itu adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk biasa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini. Modernisasi atau pembaharuan bisa juga disebut dengan "reformasi", yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan sebagai sebuah perbaikan.⁸ Gerakan pembaharuan yang muncul di dunia Islam juga ternyata sampai dan bergema ke Minangkabau melalui berbagai faktor. Walaupun mesti diakui bahwa ranah Minangkabau sebagai pusat perkembangan Islam yang dimasuki oleh gerakan pembaharuan tersebut memiliki karakter unik dan punya namika tersendiri. Sebagaimana diketahui antara adat dan agama Islam hidup secara berdampingan. Adagium atau pepatah yang seringkali digaungkan yaitu "*Adat basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" artinya adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an, menggambarkan sinergi antara adat Minangkabau dengan nilai-nilai Islam. Oleh karenanya sekitar pada abad ke 18 M telah terjadi sebuah gerakan sosial yang melakukan perubahan besar di pusat keagamaan orang Minangkabau. Gerakan sosial ini awalnya merupakan gerakan pemurnian ajaran Islam yang dimotori oleh para ulama yang muncul di Minangkabau.

Diantara model atau karakteristik bidang gerakan pembaharuan yang dilakukan di ranah minang adalah dalam bidang teologi. Beberapa tokoh yang terkenal dalam bidang ini adalah Sjech M. Djamil Djambek. Inyik Djambek dikenal sebagai ulama pembaharu di Sumatera Barat atau ranah Minang. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena pemberian identitas sebagai tokoh pembaharuan dalam bidang teologi kepada Inyik Djambek tentunya melalui identifikasi model dan corak dari seorang pembaharuan dalam bidang itu yang dilakukannya sendiri. Makanya berbagai sumber atau hasil penelitian telah menyebut bahwa Inyik Djambek sebagai tokoh pembaharu yang disandingkan dengan beberapa tokoh yang muncul di ranah Minang bahkan diidentifikasi sebagai tokoh pelopor Islam seperti tokoh lainnya Sjech Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Abdullah Ahmad, Jalaluddin Thaher, Buya HAMKA, dan tokoh

⁵ Bustami Muhammad Said, *Maqhum Tajdid al-Din*, terj. Afifi Fauzi Abbas, (Kuwait : Dar al Da'wah, 1984), h. 25

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: SM Press, 1993), hal.6

⁷ Sekolah Tinggi and others, 'MODEL PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DARl', 2.2 (2023), pp. 155–78.

⁸ Faras Puji Azizah and others, 'Pembaharuan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX', *Rusyidiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3.2 (2022), pp. 212–28.

lainnya baik yang sezaman dengan beliau maupun tokoh yang muncul pada abad 19 dan abad 20.⁹ Model atau pendekatan inilah yang akan ditelisik lebih jauh nantinya.

Berdasarkan beberapa hal telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa gerakan pembaharuan telah muncul di Minangkabau namun perlu dilacak lebih jauh tentang latar belakang dan sejarah tentang kemunculan gerakan pembaharuan ini di ranah minang. Sedangkan dalam gerakan pembaharuan tersebut telah memunculkan beberapa tokoh. Salah seorang tokoh yang akan dilihat atau dikaji dalam tulisan ini adalah Sjech M. Djamil Djambek yang dianggap sebagai tokoh pembaharuan dalam bidang Teologi di ranah minang dengan melihat model pembaharuan yang dilakukan dalam pembumian ide-ide dari teologinya tersebut. Maka artikel ini berangkat dari Rumusan Masalah: Bagaimana model atau pendekatan pembaharuan teologi dari Sjech M. Djamil Djambek di ranah minang? Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: bagaimana latar belakang dan sejarah tentang kemunculan gerakan pembaharuan ini di ranah minang? Bagaimana model pembaharuan yang dilakukan Sjech M.Djamil Djambek dalam pembumian ide-ide dari teloginya tersebut?

Literature Review

Teologi Pembaharuan

Secara konseptual dapat dipahami bahwa Teologi merupakan ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Tuhan, hubungan antara Tuhan dan manusia, sifat dan kekuasaan Tuhan serta hubungan sesama manusia yang berlandaskan nilai-nilai norma dan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam doktrin keagamaan atau perintah Tuhan kepada manusia.¹⁰ Agar ajaran-ajaran dalam teologi memiliki nilai fungsional bagi kemajuan, pengembangan dan peningkatan kondisi hidup masyarakat yang lebih baik dalam berbagai aspek, seperti bidang Ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, kesehatan, spiritual, politik dan lain-lain. Maka pemikiran teologi mestinya dipandang sebagai sebuah produk keilmuan. Agar teologi dapat dikaji ulang sesuai dengan kebutuhan manusia di zamannya.¹¹

Sepanjang referensi yang telah ditelusuri bahwa teologi pembaharuan sesungguhnya merupakan sebuah istilah modern yang digunakan untuk menggambarkan gerakan-gerakan dalam berbagai agama yang bertujuan untuk memperbarui pemahaman dan praktik keagamaan agar lebih relevan dengan konteks zaman modern. Meskipun istilah ini relatif baru dimunculkan, akar-akar gerakan pembaharuan agama sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu. Bahkan di Eropah abad ke 20 studi tentang teologi agama dengan konsep teologi pembebasan sudah banyak dilakukan.¹²

Dalam pemaknaan yang lebih konseptual teologi pembaharuan adalah sebuah gerakan intelektual dan keagamaan yang bertujuan untuk merevitalisasi ajaran agama

⁹ Fitri et all, 'Tokoh Pelopor Islam Di Sumatera Barat Pada Zaman Kolonial', *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2018, pp. 16–23 <anri.go.id>.

¹⁰ Andi Rika Nur Rahma dan Hanan Assagaf, TEOLOGI ISLAM HARUN NASUTION, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. VIII No. 2 Thn. 2022, hal.129

¹¹ Muhammad Irfan, 'Paradigma Islam Rasional Harun Nasution : Membumikan Teologi Kerukunan', *Agama, JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi* 1.2 (2018), 103–22

¹² Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, (Yogyakarta: LKiS, hal.1

agar lebih relevan dengan konteks zaman modern. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan sosial, dan globalisasi. Hal ini disebabkan karena kepercayaan maka umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.¹³

Tujuan utama teologi pembaharuan adalah dalam kerangka untuk merekontekstualisasi ajaran agama, menginterpretasi kembali ajaran agama agar sesuai dengan pemahaman manusia modern tanpa mengabaikan esensi ajaran tersebut. Hal lain juga tentunya untuk menghilangkan praktik-praktik yang tidak relevan dengan ajaran agama yang menghapuskan praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang murni atau bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Serta yang sangat penting untuk memperkuat peran agama dalam kehidupan modern dengan pemahaman bahwa agama tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi bagi permasalahan kontemporer. Hal ini nantinya terlihat munculnya isu neo modernisme di Indonesia.¹⁴

Kalau diidentifikasi lebih jauh maka ciri-ciri teologi pembaharuan bisa dilihat dari corak cara berfikir yang kritis terhadap tradisi, dimana teologi pembaharuan mendorong umat beragama untuk berpikir kritis terhadap tradisi dan tidak sekadar menerima begitu saja. Bahkan teologi pembaharuan sangat terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Adanya pengakuan terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan berusaha untuk menyelaraskan ajaran agama dengan temuan-temuan ilmiah. Manusia sebagai tokoh sentral dalam teologi pembaharuan dijadikan subjek utama dalam beragama dan menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Dalam teologi pembaharuan adanya dorongan untuk dialog antar agama dan antar budaya serta menghargai keberagaman.¹⁵

Oleh karenanya teologi pembaharuan adalah sebuah upaya yang terus berkembang untuk menjaga relevansi agama dalam kehidupan manusia modern. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, gerakan ini terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemikiran keagamaan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini suatu upaya untuk memperbarui atau mereformasi pemahaman dan praktik keagamaan sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks sosial. Konsep ini seringkali berhubungan dengan ijtihad, yaitu usaha untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam melalui metode analisis kritis dan kontekstual.

M. Sjech Djamil Djambek

a. Profil dan Latar Belakang Kehidupan Inyik Djambek

Muhammad Djamil Djambek yang biasa dipanggil dengan Inyik Djambek adalah seorang putra terbaik Kurai. Inyik Djambek lahir di Kurai, Bukittinggi pada tanggal 4 Januari 1863. Beliau berasal dari keluarga bangsawan dan hartawan. Ayahnya bernama Muhammad Saleh Datuk Maleka dan biasa dipanggil "Inyik Kapalo Jambek". Ia adalah seorang Kepala Nagari Kurai dan *Datuak* dalam suku Guci yang cukup disegani. Ibunya seorang transmigran asal Sunda, panggilan populernya Cik Inyik Djambek. Ia merupakan anak sulung yang memiliki dua orang adik

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.55

¹⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Penerjemah Nanag Tahqiq, (Jakarta: Pustaka Antara, 1995), hal.1

¹⁵ Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan*, (Jakarta: Serambi, 2004), hal 20

perempuan bernama Salamah dan Nafirah. Inyiaq Djambek menempuh pendidikan di Sekolah Rendah Gubernement *Kweekschool* di Bukittinggi. Setamat dari *Kweek-school*, beliau memilih untuk menjadi *parewa* (preman) yang ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan. Tahun 1882, sejak Inyiaq Djambek berjumpa dengan Tuanku Kayo Mandiangin, yang mentransmisikan kepadanya nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia, pola tingkah lakunya berubah. Dia meninggalkan dunia parewanya dan tertarik mendalami ilmu agama. Ia belajar ke berbagai surau di Minangkabau seperti surau di Koto Mambang, Pariaman, juga di Batipuh Baru, Padang Panjang.¹⁶

Sjech M. Djamil Djambek dikenal sebagai ahli ilmu falak terkemuka, dan mendirikan rumah ibadah yang dikenal dengan Surau Sjech M. Djamil Djambek pada tahun 1908 atau sekitar seabad yang lalu. Sjech M. Djamil Djambek memang telah lama meninggalkan kita, sebagai ulama Sjech M. Djamil Djambek tidak hanya meninggalkan karya-karya besar dalam bentuk manuskrip, tradisi lisan, bahasa dan sastra, kelembagaan tradisional, buku dan naskah-naskah kuno dalam bahasa Arab Melayu, tetapi Beliau juga mewariskan Surau sebagai aset lokal alam tamadun kejayaan Islam Minangkabau pada tempo dulu, tentu dengan harapan dihari-hari mendatang akan dikembangkan oleh generasi penerus (keluarga dan masyarakat Islam) sesuai dengan kebutuhan zaman.

b. Rekam Jejak Intelektual M.Djamil Djambek

Pada tahun 1896, Inyiaq Djambek diajak ayahnya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan ke Mekah, ayahnya meninggal dunia. Inyiaq Djambek menjadi seorang yatim dan diasuh oleh Syeh Salim, seorang ulama di Mekah. Selama 9 (sembilan) tahun lamanya, beliau bermukim di Mekah mencurahkan perhatian untuk selalu tekun menuntut ilmu-ilmu agama. Guru-gurunya di Mekah antara lain Syeh Ahmad Khatib Kumango, Taher Djalaluddin, Syekh Bafaddhal, Syekh Serawak, dan Syeh Jalaluddin Azhari. Selama belajar di tanah suci, banyak ilmu agama yang ia dapatkan. Dia belajar intensif tentang ilmu tarekat dan mengikuti suluk di Jabal Abu Qubais. Di sini beliau menjadi ahli tarikat dan memperoleh ijazah dari tarekat Naqshabandiyah-Khalidiyah. Inyiaq Djambek juga belajar Ilmu Falak dengan Syekh Taher Djalaluddin, yang mengakui kehebatan dan keunggulan Inyiaq Djambek dalam ketepatan perhitungan Ilmu Falak.¹⁷

Setahun tinggal di Mekah, Inyiaq Djambek berjumpa dengan Syeh Ahmad Khatib Minangkabawi. Beliau adalah ulama asal Nagari Balai Gurah, Bukittinggi, yang termasyhur sebagai guru besar di Mekah dan menjadi Imam Besar di Masjidil Haram. Ahmad Khatib berhasil menyadarkan Djamil Jambek untuk meninggalkan ilmu sihir, yang ketika itu sedang dipelajarinya dari orang Maroko. Inyiaq Djambek adalah seorang ulama yang ikhlas, tulus dalam beramal, dan bertanggung jawab dalam menyebarluaskan ilmu-ilmunya.

Beliau secara langsung bertabligh mendatangi dan mengunjungi umatnya, baik di perkotaan maupun pedesaan. Beliau orang yang rendah hati, tanpa pilih-pilih teman kaya ataupun miskin. Inyiaq Djambek ingin membuktikan bahwa sebagai ulama tidak selalu harus berada pada posisi orang yang elit dalam Pendidikan serta selalu dicari orang-orang yang membutuhkannya. Akan tetapi, beliau juga berusaha

¹⁶ Adlan Sanur Tarihoran, Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat, *Majallah Koordinat Balai Diklat Keagamaan Padang*, Edisi 4 Juli-Agustus 2008, hal.21

¹⁷ Sanusi Latief, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 2002), h. 56

membagi ilmu ataupun harta yang dimilikinya kepada mereka yang membutuhkan. Inyik Rasul melalui Hamka pernah mengatakan bahwa Inyik Djambek merupakan figur ulama yang unik. Pengalaman- pengalaman hidupnya saling kontradiktif, apalagi dalam waktu yang relatif singkat untuk melakukan proses penyesuaian diri, namun pribadinya ternyata sanggup beradaptasi secara baik dan cepat. Ia mampu menduduki posisi atas yang pada hakekatnya tidak tergambar pada lingkungan sebelumnya.

Sebagaimana telah disampaikan di atas tadi bahwa ketika di Mekkah ia berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Pergelutan dengan tokoh tersebut membuat dirinya tersadar dan banyak belajar tarekat. Oleh karenanya selama belajar di tanah suci, banyak ilmu agama yang ia dapatkan. Namun, dari semua ilmu yang pernah didalami yang pada akhirnya membuatnya terkenal adalah tentang ilmu falak. Keahliannya di bidang ilmu falak mendapat pengakuan luas di Mekkah. Oleh sebab itu, ketika masih berada di tanah suci, Syekh Muhammad Jambek pun mengajarkan ilmunya itu kepada para penuntut ilmu dari Minangkabau yang belajar di Mekkah. Seperti, Syekh Ibrahim Musa Parabek (pendiri perguruan Tawalib Parabek) serta Syekh Abbas Abdullah (pendiri perguruan Thawalib Padang Japang, Lima Puluh Kota) yang kemudian berganti nama menjadi Darul Funun El Abbasiyah.¹⁸

Pada tahun 1903, dia kembali ke tanah air. Ia pun memilih mengamalkan ilmunya secara langsung kepada masyarakat; mengajarkan ilmu tentang ketauhidan dan mengaji. Di antara murid-muridnya terdapat beberapa guru tarekat. Lantaran itulah Syekh Muhammad Jambek dihormati sebagai Syekh Tarekat. Setelah beberapa lama, Syekh Muhammad Jambek berpikir melakukan kegiatan alternatif. Hatinya memang lebih condong untuk memberikan pengetahuannya, walaupun tidak melalui lembaga atau organisasi. Dia begitu tertarik pada usaha meningkatkan keimanan seseorang. Hingga kemudian dia mendirikan dua buah surau, yakni Surau Tengah Sawah dan Surau Kamang. Keduanya dikenal sebagai Surau Inyik Jambek.

Dengan keahliannya dalam Ilmu Falak, Inyik Djambek menetapkan arah kiblat salat, mencari tahu waktu gerhana bulan dan matahari, menetapkan tanggal 1 Ramadan dan 1 Syawal, juga menyusun jadwal imsakiyah Ramadan yang dikeluarkan setiap tahun, termasuk menyebarkannya dalam majalah Al Munir, majalah yang didirikan oleh H. Abdullah Ahmad. Beliau bahkan menyusun penanggalan selama satu abad (100 tahun), yang sampai sekarang masih terpanjang di Surau Syekh Inyik Jambek di Tengah Sawah, Bukittinggi. diterbitkan setiap tahun atas namanya mulai tahun 1911 M.

Inyik Djambek juga telah menuliskan beberapa karyanya tentang Ilmu Falak, penentuan bulan Ramadan, dan bulan Syawal, yaitu: (1) Buku berjudul *iyā' an-Nirin fi ma yata'allaqu bi al-Kaukabīn* yang diterbitkan pada tahun 1909; (2) Buku *Natijah Durriyyah*, Jadwal waktu salat dan penentuan kapan datangnya bulan Ramadan dan bulan Syawal untuk masa 100 tahun. Jadwal ini (3) Tabel mengenai perhitungan waktu yang diberi judul *fi jadwal al-Sittiniyah al-Istidraj ad-Darb wa al-Qismah* yang diterbitkan pada tahun 1913; (5) Kitab berjudul *Muqaddimah al-hisab al-Falakīyah Mukhtafar Ma'a'assa'id al-itsbat al-Kawakib*. Kitab ini selesai ditulisnya di Mekah tahun 1315 H atau 1896 M. Karya ini ditulis dalam Bahasa Arab dan masih dalam bentuk manuskrip, terdiri dari lima pokok pembahasan di antaranya mengetahui bulan Arab,

¹⁸ A.Rahman Ritonga, "Syekh. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral", *Jurnal Analisa STAIN Bukittinggi*, Vol.4 No.2, 2007, hal. 151

Kusuf, dan Khusuf serta mengetahui arah kiblat. Selain buku tentang ilmu Falak beliau juga menulis buku tentang Tarekat.

Metode Riset

Tulisan ini menitikberatkan pada pemikiran teologi pembaharuan yang dilakukan oleh Sjech M. Djamil Djambek di ranah minang. Sepanjang yang penulis ketahui belum ada penelitian yang melihat bagaimana gambaran gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Sjech M. Djamil Djambek di ranah minang. Dalam metode pengumpulan data, dilakukan pelacakan terhadap kajian atau penyelusuran data yang terkait secara dengan topik yang dibahas. Pengumpulan literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian, yaitu latar belakannng atau sejarah serta fase dalam kemunculan gerakan pembaharuan teologi di Minangkabau dan model gerakan pembaharuan yang dikembangkan oleh Sjech M. Djamil Djambek.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan mempergunakan instrumen data dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan dari desk-review atas sumber tertulis. Analisis Data melalui content analisis data yang dimulai dari reduksi data, dan diakhiri dengan verifikasi data. Tiga tahapan analisis dimaksudkan untuk mengubah data menjadi lebih berarti dan bermakna. Tahapan analisisi itu diharapkan diperoleh pemahaman analisisi tentang isu yang diangkat. Reduksi data dilakukan mengacu pada pertanyaan penelitian yang diikuti dengan pemilahan secara tematis data yang terkumpul. Verifikasi data sebagai tahapan analisis dilakukan dengan teknik perbandingan dan kontekstualisasi data. Data dikembalikan ke dalam konteks social untuk memperoleh pemaknaan atas data.

Result

Latar Belakang dan Fase Gerakan Pembaharuan di Ranah Minang

Para peneliti sejarah menggambarkan tentang kondisi masyarakat Minang pra agama Islam masuk ke Minangkabau sudah beradat. Gambaran adat yang banyak dipengaruhi pemahaman dan kepercayaan animisme (kepercayaan terhadap roh nenek moyang) dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda gaib). Masyarakat Minangkabau juga memiliki kepercayaan bahwa di luar alam semesta terdapat kekuatan yang besar yang mengatur seluruh alam ini. Sehubungan dengan masuknya agama Hindu dan Budha ke Minangkabau, maka adat dan budaya masyarakat bercampur dengan kepercayaan agama tersebut.

Pemahaman Keagamaan di Minangkabau yang selama ini sering diungkapkan sebagai dasarnya bernilai filosofis dan tinggi itu sesungguhnya hanya tinggal sebagai semboyan saja, meski pelaksanaan masih berjalan dengan baik, namun ajaran Islam pada satusisi di Minangkabau sudah banyak yang bertentangan dengan syarak (agama Islam) yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini, di sebabkan karena ketika datangnya Islam, terjadi benturan antara Islam sebagai agama dan kebudayaan baru dengan kepercayaan dan kebudayaan lama (Hindu-Budha) yang telah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat, masyarakat Minangkabau mudah nerima

kebudayaan baru, namun tidak mudah meninggalkan terdisi/budaya yang sudah mereka anut.¹⁹

Menghadapi hal ini, para penyiur agama Islam lebih mengutamakan mengambil sikap toleransi dengan kebudayaan yang sudah ada. Ditambah lagi dengan kenyataan, Islam yang datang ke Minangkabau, sejak awal adalah bercorak sufistik (tasawuf atau tarekat) Fakta ini telah melahirkan Islam dengan wajah tersendiri, seperti Islam yang masih tetap saja memuja kuburan, wali (orang yang disucikan), dan sebagainya. Sebelum masuknya pembaruan Islam di Minangkabau, penulis berpendapat, bahwa masyarakat Minangkabau mulai mengalami kemunduran dari segi akidah, sebab perilaku dan keyakinan masyarakat Minangkabau masih bercampur baur dengan pengaruh-pengaruh lama, seperti kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hindu- Budha.²⁰ Masyarakat secara prakteknya sudah mempercayai Islam sebagai agamanya, namun secara keyakinannya masih bercampur dengan kepercayaan terdahulu. Masyarakat masih belum bisa membedakan masa yang syirik dan yang benar. Tempat- tempat yang dianggap sakral (keramat) dijadikan tempat berdoa dan meminta ilmu kesaktian. Penyimpangan ini terus berjalan sampai datangnya pembaruan Islam yang dibawa oleh ulama-ulama muda yang baru pulang dari Mekkah.

Dari kondisi masyarakat minang menyebabkan kebangkitan Islam, baik dalam bentuk pemurnian maupun pembaharuan. Pembaharuan Islam lokalitas itu secara jelas terlihat dan mengkristal dalam bentuk gerakan Paderi dan gerakan Kaum Muda. Dalam serangkaian kebangkitan Islam Minangkabau itu tidak pernah lepas dari berbagai konflik dengan melibatkan berbagai unsur dan kelompok masyarakat, serta nilai-nilai yang kompleks yang melingkupinya.²¹

Awal abad ke-20 banyak anak muda Minangkabau belajar ke Mekah untuk pendidikan atau pun mendalami agama, mereka disana mulai belajar membaca kitab bahasa Arab dan mempelajari ushul fiqih dan fiqih, selain itu mereka terpengaruh oleh gagasan-gagasan pembaharuan yang sedang berlangsung di sana.²² Akhirnya mereka bermaksud untuk pulang ke kampung halaman sebagai seorang alim yang diakui oleh masyarakat. Setelah itu, mereka mulai melakukan pembaharuan melalui pendidikan seperti berdirinya sekolah-sekolah di Minangkabau. Berakhirnya Perang Paderi pada tahun 1837 ditandai dengan jatuhnya Bonjol ke tangan Belanda.²³ Meskipun Paderi gagal memenangkan pertempuran dengan Belanda, namun Paderi berhasil memodernisasi masyarakat Minangkabau memberi pengaruh yang signifikan. Kaum Paderi berhasil memperkuat pengaruh agama Islam dalam sistem kemasyarakatan. Perumusan “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*” merupakan keberhasilan

¹⁹ Bukhari, ‘Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau’, *Al-Munir*, I.1 (2009), pp. 49–63.

²⁰ Adlan Sanur Tarihoran, “‘Maliek Bulan’ Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Sufism Syattariyah Di Koto Tuo Agam’, : *Journal of Islamic & Social Studies*, 1.1 (2015), pp. 33–44.

²¹ Ihsan Sanusi, ‘SEJARAH KONFLIK KEBANGKITAN ISLAM DI MINANGKABAU: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya’, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798 (2018), pp. 33–48, doi:10.15548/khazanah.v0i0.13.

²² Ghazali Munir, ‘Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Wali Allah Ad-Dahlawi’, *Jurnal THEOLOGIA*, 23.1 (2017), pp. 17–35, doi:10.21580/teo.2012.23.1.1757.

²³ Fachri Syamsuddin, ‘Pembaharuan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, Dan Syekh Abdul Karim Amrullah’, *Disertasi*, 2004, pp. 1–253.

gerakan ini mempersatukan antara agama dengan sistem budaya. Perumusan sistem adat baru ini menekankan perbedaan antara adat asli yang lama dengan adat *Islamijah*, yakni adat yang sesuai dengan ajaran Islam. konsekuensinya agama dan para ulama memperoleh kedudukan yang lebih baik dan upaya-upaya pendidikan agama pun semakin banyak dilakukan.²⁴

Maka bisa ditarik sebuah benang merah bahwa terjadinya pergolakan sosial dan intelektual di Sumatera Barat bermula pada Awal abad ke-20, dengan kembalinya tiga orang ulama Minangkabau yang menuntut ilmu di kota Mekah, yaitu Inyik Djambek, Inyik Rasul, Inyik Abdullah Ahmad. Mereka kemudian membawa semangat modernisasi Islam ajaran Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani dari Mesir. Walaupun sebelum abad ke-20 pembaharuan di Minangkabau sebenarnya sudah digerakkan oleh tiga haji yang datang dari Mekah pada tahun 1803, yaitu haji Miskin, haji Sumanik dan haji Piambang. Mereka dikenal dengan kaum paderi. Istilah Paderi sendiri berasal dari kata Pidari atau Padre, yang artinya ulama yang berpakaian putih. Atau dapat dikatakan bahwa kaum Paderi disebut sebagai kaum putih, mereka dikenal sosok yang senantiasa mengenakan sorban dan jubah putih.²⁵ namun gerakan ini belum dalam bentuk pembaharuan yang lebih terarah dan terlihat dalam berbagai model hanya dalam proses pemurnian Islam itu sendiri.²⁶

Kemunculan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau telah dimulai awal abad ke-20. Dimana sebagaimana telah disebutkan di atas tadi awalnya memang merupakan gerakan untuk memurnikan ajaran agama Islam dari pengaruh *taqlid*, *bid'ah* dan *khurafat* dengan mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Para peneliti tentang pembaharuan di Minangkabau banyak membagi fase pembaharuan dengan tiga fase dalam pembaharuan di Minangkabau. *Pertama*, Pada fase ini terjadi gerakan pembaharuan di gerakan Minangkabau yang dilangsungkan oleh *TuanKu Nan Tuo* dari *Koto Tuo* dilangsungkan dengan cara-cara yang propaganda dengan tujuannya ialah mengubah sifat *jahiliyah* Minangkabau. *Kedua*, gerakan pembaharuan dalam fase kedua yaitu bersifat militerisme atau berperangan, antara *Kaum Adat dan Padri* dengan bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. *Ketiga*, dalam fase ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat yang masih berbau dengan *taqlid*, *bid'ah*, *khurafat*, *tabayul*, *syirik* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat masa itu, pembaharuan ini yang dipelopori oleh Sjech Ahmad Khatib Al-Minangkabawi bersama muridnya, yaitu Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, dan Sjech Abdul Karim Amrullah dengan cara pergolakan intelektual, dengan menyebarkan pembaharuan lewat Pendidikan.²⁷

Model Teologi Pembaharuan M. Djamil Djambek

1. Teologi Pembaharuan dengan Model Jalur Pendidikan (Surau)

Inyik Djambek memang sangat terkenal sebagai tokoh Pendidikan. Model Lembaga pendidikan atau penyampaian konsep teologi adalah melalui lembaga

²⁴ Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau Konsep Pembaharuan Hamka Awal Abad Ke-20* (Padang: Angkasa Raya, 2006), hal.23

²⁵ Sabilla Hidayani and Br Tarigan, "Kaum Modernis Di Nusantara : Gerakan Paderi," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 3 (2022): 205–22

²⁶ Nurul Syalafiyah and Budi Harianto, 'Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam Di Sumatera Barat', *J-KIS : Jurnal Komunikasi Islam*, 01 (2020), pp. 120–37.

²⁷ Yelda Syafrina, "Fase Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau: dari Reformis Ke Modernis," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2021)

Pendidikan non formal melalui surau. Surau dijadikan basis pembaharuan pendidikan Islam informal. Ide-ide pembaharuan terlihat dalam bentuk adanya penanaman nilai-nilai akidah islamiah dan akhlakul karimah. Sebagaimana di ketahui bahwa surau merupakan lembaga pendidikan termasyhur di Minangkabau.

Sebagaimana diketahui bahwa dinamika gerakan pembaharuan berbasis pada pendidikan dan sosial begitu sangat signifikan. Walaupun tantangan besar yang didapatkan dalam ranah pendidikan Islam tradisional mengalami tranformasi pasca diperkenalkannya model pembelajaran Barat pada abad ke-19 dan awal ke-20. Bahkan gerakan modernisasi pendidikan Islam saat itu terus digencarkan, pasalnya surau yang ada di Sumatera Barat sering juga dipersoalkan otoritasnya.²⁸

Inyiak Djambek sendiri mendirikan dua bangunan surau, yaitu Surau Inyiak Djambek di Tengah Sawah Bukittinggi dan Suara Kamang. Selain sebagai pusat penyebaran Islam, surau juga dijadikan tempat pertemuan ulama yang sepaham, sekaligus tempat pertemuan bersejarah. Surau bukan hanya pusat kajian dan telaah ilmu-ilmu agama, belajar baca-tulis Al-Qur'an maupun bahasa Arab, tetapi juga sebagai tempat menyebarkan Islam, membentuk ukhuwah dan persaudaraan antarumat, mendiskusikan permasalahan umat, dan memperkuat gerakan sosial politik menyusun strategi melawan penjajah Kolonial Belanda dan Jepang.²⁹

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan pengajaran di surau meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, pendidikan agama: mengajarkan akidah, syariat, dan akhlak mulia, diikuti dengan pengajaran Islam yang mudah dipahami dan diamalkan. *Kedua*, pendidikan adat: mengajarkan adat budaya Minangkabau yang berisi sopan santun dan *budi-bahasa*, yaitu pengajaran Islam dalam masyarakat agar sejalan dengan filosofi masyarakat Minangkabau (ABS-SBK), yang dilakukan dengan strategi "*syara' mangato adat mamakat*". *Ketiga*, pendidikan silat: mengajarkan strategi bela diri dalam mempertahankan agama dan adat masyarakat Minangkabau.³⁰

2. Teologi Pembaharuan dengan Model Jalur Dakwah atau Tabligh

Teologi pembaharuan juga dilakukan dalam bentuk dan metode dakwah, tabligh, dan ceramah. Berdakwah merupakan salah satu metode transfer ilmu dan transmisi nilai-nilai keagamaan yang tepat melalui jalur pendidikan Islam formal maupun informal, tanpa mengeluarkan biaya yang besar, baik sarana maupun prasarana. Berdakwah atau bertabligh secara tidak langsung merupakan penyampaian syiar dan pendalaman nilai-nilai keagamaan. Masyarakat diajak untuk menghadiri majelis ilmu dan zikir bersama, menyimak, mengkaji, dan mendiskusikan segala problematika kehidupan sehari-hari dalam perspektif agama.³¹

Berdakwah secara *bil-lisan* dan *bil-hal* dapat pula menyadarkan umat akan perannya di dunia sebagai makhluk Tuhan dan sekaligus makhluk sosial. Dalam mengembangkan ide pembaharuannya melalui dakwah, Inyiak Djambek melakukan pendekatan secara persuasif, komunikatif, kompromistis, menghargai, dan tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang menentang atau tidak

²⁸ M Riyan Hidayat, 'Analisis Historis Kritis', 2022 (2022), pp. 185–98.

²⁹ A. Rahman Ritonga, "Syech. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral", *Makalah Seminar Nasional pada Peringatan Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi*, hal. 5

³⁰ Hamka, *Ayahku, Rinyat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Jayamurni, 1967), h. 280-281

³¹ Bima Arya, 'Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djambek Tentang Konsep Bertabligh Dalam Penyebaran Islam Di Minangkabau (1903-1947)', *Jurnal Pembaruan Pendidikan Islam*, 7 (2023), pp. 24450–58.

sepaham dengannya. Tablig yang dilakukannya berbentuk tablig akbar di depan umum, wiridan, tausiyah maupun *event* dakwah masyarakat lainnya, baik di mimbar maupun dalam gerakan sosial lainnya. Ia pun dikenal sebagai ulama yang lebih aktif melakukan dakwah kemana-mana. Untuk mencegat dan mengusir penjajah Belanda, ia juga mendirikan Barisan Sabilillah yang melatih kaum muda serta mengadakan tablig di berbagai *event* keagamaan maupun adat.

3. Teologi Pembaharuan dengan Metode Diskusi

Dalam berbagai kesempatan Inyik Djambek berupaya agar setiap gagasan dan pemikirannya dapat diterima, dimengerti, dipahami, dan dipraktikkan oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berusaha mengubah pandangan dan praktik ajaran Islam secara membabi buta, jumud, dan taklid. Ia membangkitkan pola pikir kritis dan kreatif terhadap kekinian dan senantiasa mengembalikannya kepada dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw. Bahkan Inyik Djambek menggeser tradisi baca kitab kuning menjadi pengajian masalah kehidupan sehari-hari (*daily life*).

Semua ini dimaksudkan untuk memberikan kesan dan pesan bahwa agama Islam bersifat universal, diperuntukkan bagi siapa saja, dan mudah untuk dipahami dan diamalkan. Dalam pidatonya, Inyik Djambek berupaya meluruskan dan membersihkan akidah umat dari unsur-unsur tahayul, bidah, dan khurafat. Beliau menentang upacara adat menujuh hari, empat puluh hari, atau seratus hari bagi orang yang sudah meninggal. Ia menjelaskan kepada kaum adat bahwa acara tersebut tidak ada dalam Al-Quran dan Sunah Rasulullah Saw. Dalam setiap tablignya, beliau sering mengkritisi amalan suluk dalam tarekat Naqsabandiah.³² Bahkan Inyik Djambek menggeser tradisi baca kitab kuning menjadi pengajian masalah kehidupan sehari-hari (*daily life*).³³

Inyik Djambek juga ikut dalam perseteruan antara kaum tuo dan kaum Mudo di Sumatera Barat Konflik Kaum Muda dan Kaum Tua terus mengalami ketegangan, perlawanan yang lebih serius lagi terhadap kalangan pembaharu datang dari kalangan Islam tradisi (Kaum Tua). Ini terjadi pada waktu Syekh Ahmad Khatib mulai melancarkan pemikiran dari Mekkah. Kecamannya mengenai tarekat dijawab oleh Syekh Muhammad Saad bin Tanta' di Mungka (Syekh Mungka) dan Syekh Haji Muhammad Ali bin Abdul Muthalib (Syekh Khatib Ali) di Padang yang juga menerbitkan tulisan tentang ini.

Debat umum tentang masalah Tarekat ini diadakan pula oleh ulama kedua belah pihak. Tahun 1930 M, ulama di daerah Agam mengadakan pertemuan di Masjid Sianok Bukittinggi tempat kedua belah pihak memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya. Dalam tahun 1905 M. pertemuan yang lebih besar diadakan di Bukit Surungan di Padang Panjang tentang tarekat *Naqsabandiyah*. Hadir pada pertemuan itu antara lain Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek dari kaum muda, Syekh khatib Ali, Syekh Abbas dari kalangan kaum tua. Pada tahun yang sama di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Di semua tempat itu kedua belah pihak tidak beranjak dari pendirian masing-

³² Novita Siswayanti, 'Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12.2 (2014), pp. 479-98
<<https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/45>>.

³³ Adlan Sanur Tarihoran, 'Syekh m. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat Yang Moderat Di Minangkabau', *Al - Hurriyah*, 12.2 (2011), pp. 1-13.

masing.³⁴ Debat dan polemik antara kedua kelompok ini berlangsung dalam masa yang cukup panjang, melibatkan banyak tokoh, menggunakan banyak dalil dan bahkan menghasilkan kepustakaan yang lumayan. Terlepas dari berbagai aspek lain yang timbul dari akibat polemik tersebut, masyarakat Minangkabau dapat memetik hikmanya. Bahwa berkembangnya kajian ilmiah keIslaman, baik di kalangan muda, maupun di kalangan tua. Mengenai masalah-masalah seperti *usalli*, *talqin*, *ru'yah*, *Keramat*, *ijtihad* dan *takliq* kedua belah pihak tetap memegang pendirian masing-masing. Dalam mempertahankan pendirian terhadap serangan Kaum Muda, kalangan Kaum tua juga mempergunakan cara-cara yang dipakai Kaum Muda.

Conclusion

Gelombang gerakan pembaharuan yang muncul di dunia Islam telah menyebar dalam berbagai bentuk ide pembaruan. Sehingga Upaya ini melibatkan berbagai model dan pendekatan dalam rangka memadukan keaslian ajaran Islam dengan kebutuhan kontemporer umat Muslim. Dalam hal ini pembaharuan dari berbagai sisi salah satunya pembaharuan dalam bidang teologi atau aqidah. Pembaharuan juga masuk ke ranah Minang melalui berbagai gelombang yang muncul setidaknya 3 fase yaitu *Pertama*, Pada fase ini terjadi gerakan pembaharuan di gerakan Minangkabau yang dilangsungkan oleh *Tuanku Nan Tuo* dari *Koto Tuo* dilangsungkan dengan cara-cara yang propaganda dengan tujuannya ialah mengubah sifat *jahiliyah* Minangkabau. *Kedua*, gerakan bersifat militerisme atau berperang, antara *Kaum Adat dan Padri* dengan bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. *Ketiga*, dalam fase ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat yang masih berbau dengan *taqlid*, *bid'ah*, *khurafat*, *tabayul*, *syirik* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat masa itu.

Salah satu tokoh pembaharuan dalam bidang teologi yang muncul itu adalah Sjech. Muhammad Djamil Djambek yang juga menimba ilmu ke Mekah. Ide-ide pembaharuan yang diusung oleh Inyik Djambek adalah tentang Aqidah yang disebut dengan teologi pembaharuan dengan jalan memberantas kemunculan takhyul, bid'ah dan khurafat yang muncul di masyarakat ranah minang. Teologi pembaharuan yang dilakukan oleh Sjech M. Djamil dengan berbagai model dan pendekatan. Jalur yang dipakai dengan Pendidikan, ceramah dan diskusi dengan berbagai tokoh. Ide pembaharuannya bersifat persuasif, komunikatif, kompromistis, dan tetap menjalin hubungan yang harmonis para penentang yang tidak sepaham dengannya.

Reference

- Alhidayatillah, Nur, 'Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam', *An-Nida'*, 42.1 (2018), pp. 87–100 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/9340>>
- Arya, Bima, 'Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djambek Tentang Konsep Bertabligh Dalam Penyebaran Islam Di Minangkabau (1903-1947)', *Jurnal Pembaruan Pendidikan Islam*, 7 (2023), pp. 24450–58
- Azizah, Faras Puji, Syahrul Rahmat, Lidia Maijar, A'zhami Alim Usman, and Zainal, 'Pembaharuan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX', *Rusyidiyah: Jurnal*

³⁴ Ahmad Rivauzi, 'Pertubuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau', *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7.1 (2019), pp. 109–26, doi:10.15548/turast.v7i1.181.

- Pemikiran Islam*, 3.2 (2022), pp. 212–28
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Penerjemah Nanag Tahqiq, Jakarta: Pustaka Antara, 1995
- Bukhari, 'Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau', *Al-Munir*, I.1 (2009), pp. 49–63
- Bukhari, AKULTURASI ADAT DAN AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU Tinjauan Antropologi Dakwah, *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, AL-Munir 2 Vol I No.1 April 2009
- et al, Fitri, 'Tokoh Pelopor Islam Di Sumatera Barat Pada Zaman Kolonial', *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2018, pp. 16–23 <anri.go.id>
- Hamka, *Ayahku Agama di Sumatera*, Jakarta: Jayamurni, 1967
- Hidayat, M Riyan, 'Analisis Historis Kritis', 2022 (2022), pp. 185–98
- Ilyas, Ahmad Fauzi, "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017)
- Irgfan, Muhammad, 'Paradigma Islam Rasional Harun Nasution : Membumikan Teologi Kerukunan', *Agama, JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi* 1.2 (2018)
- Kamal, Tamrin, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau Konsep Pembaharuan Hamka Awal Abad Ke-20*, Padang: Angkasa Raya, 2006
- Latief, Sanusi, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat
- Letmiros, L Maulana, M. A., "Pengaruh Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Terhadap Kaum Paderi Di Minangkabau," *Jurnal Multikultural* 3, no. 2, 2024
- Mulkhan, Abdul Munir, *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: SM Press, 1993
- , *Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum*
- Munir, Ghazali, 'Pemikiran Pembaruan Teologi Islam Syah Wali Allah Ad-Dahlawi', *Jurnal THEOLOGIA*, 23.1 (2017), pp. 17–35, doi:10.21580/teo.2012.23.1.1757
- Nashir, Haedar, "Purifikasi Islam Dalam Gerakan Padri Di Minangkabau," *Unisia* 31, no. 69 (2008)
- Nasution, Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Nelmaya" Akar Teologi Puritanisme di Minangkabau; Kajian Pemikiran Teologi Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik" Makalah S3 AFI Tahun 2024
- Niti Prawiro, Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS
- Ritonga, A. Rahman, "Syech. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral", *Makalah Seminar Nasional pada Peringatan Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
- _____, A.Rahman, "Syech. M. Djamil Djambek: Pendidikan Akidah Menuju Kehidupan yang Bermoral", *Jurnal Analisa STAIN Bukittinggi*, Vol.4 No.2, 2007
- Rivauzi, Ahmad, 'Pertubuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau', *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7.1 (2019), pp. 109–26, doi:10.15548/turast.v7i1.181

- Said, Bustami Muhammad Said, *Maḥmūd Tajdīd al-Dīn*, terj. Afifi Fauzi Abbas, Kuwait : Dar al Da'wah, 1984
- Sanusi, Ihsan, 'SEJARAH KONFLIK KEBANGKITAN ISLAM DI MINANGKABAU: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya', *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798 (2018), pp. 33–48, doi:10.15548/khazanah.v0i0.13
- Siswayanti, Novita, 'Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12.2 (2014), pp. 479–98 <<https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/45>>
- Siwayanti, Novita, Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau, *Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*
- Syafrina, Yelda, "Fase Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau: dari Reformis Ke Modernis," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2021)
- Syalafiyah, Nurul, and Budi Harianto, 'Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam Di Sumatera Barat', *J-KIS : Jurnal Komunikasi Islam*, 01 (2020), pp. 120–37
- Syamsuddin, Fachri, 'Pembaharuan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, Dan Syekh Abdul Karim Amrullah', *Disertasi*, 2004, pp. 1–253
- Tarihoran, Adlan Sanur, "“Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Sufism Syattariyah Di Koto Tuo Agam', : : *Journal of Islamic & Social Studies*, 1.1 (2015), pp. 33–44
- Tarihoran, Adlan Sanur, Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat, *Majallah Koordinat Balai Diklat Keagamaan Padang*, Edisi 4 Juli-Agustus 2008
- , 'Sjech m. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat Yang Moderat Di Minangkabau', *Al - Hurriyah*, 12.2 (2011), pp. 1–13
- Ummi, Rengga Chaniago, "Nasionalisme Akar Dan Pertumbuhan Di Minangkabau," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, Nomor, (2020)

PEMIKIRAN TEOLOGI PEMBAHARUAN
SJECH M. DJAMIL DJAMBEEK
DI RANAH MINANG

ADLAN SANUR TARIHORAN

MAKALAH DISAMPAIKAN DALAM PARALLEL SESSION 5
The 1st International Conference ICRL Faculty of Ushuluddin,
Adab, and Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Tanggal 15 November 2024

ABSTRAK

Artikel ini melakukan kajian tentang pemikiran teologi pembaharuan dari Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi di Rananh Minang (Baca Minangkabau). Adapun yang menjadi pertanyaan utama dari artikel ini adalah Bagaimana latar belakang dan fase gelombang pembaharuan yang muncul di Ranah Minang? Bagaimana Model gerakan pemikiran teologi pembaharuan Sjech M. Djamil Djambek yang dilakukan di Ranah Minang?. Jenis penelitian artikel ini merupakan jenis penelitian *library research* atau Studi Pustaka dengan melakukan pengumpulan data atau studi dokumentasi terhadap artikel atau tulisan yang berkaitan dengan objek yang mau dikaji lalu diadakan interpretasi terhadap data yang ditemukan tersebut. Dari paparan yang ada maka kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa latarbelakang gerakan pembaharuab muncul dikarenakan berbagai faktor dan di iringioleh adanya fase gelombang gerakan pembaharuan ke ranah Minang melalui berbagai gelombang. *Pertama* yaitu propoganda. *Kedua*, gerakan bersifat militerisme *Ketiga*, mengubah perilaku masyarakat. Sedangkan model yang dilakukan untuk membumikan pemikiran teologi pembaharuan oleh Sjech M.Djamil Djambek di ranah minang melalui berbagai jalur. Adapun Jalur yang dipakai dengan pendidikan, ceramah dan diskusi dengan berbagai tokoh. Ide pembaharuannya bersifat persuasif, komunikatif, kompromistis, dan tetap menjalin hubungan yang harmonis para penentang yang tidak sepaham dengannya.



Keywords

❖ Teologi Pembaharuan

❖ Sjech M. Djamil
Djambek



PENGENALAN AWAL





Duduk di depan dari kanan ke Kiri, Sjech Daud Rasyid, Inyiak Djambek, Inyiak Candung, Inyiak Parabek, Sjech Abdullah Ahmad



Introduction

- ❖ Pembaharuan dalam dunia Islam adalah sebuah keniscayaan. Dimana pembaharuan suatu upaya yang dinamis dan berkelanjutan untuk menyesuaikan ajaran dan praktik Islam dengan tantangan zaman modern. Pembaharuan yang berupa perubahan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh kemajuan pada setiap bidang. Dalam pemaknaan lainnya pembaharuan yang secara *ontology* dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Tajdid*, yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan.
- ❖ Diantara model atau karakteristik bidang gerakan pembaharuan yang dilakukan di ranah minang adalah dalam bidang teologi. Beberapa tokoh yang terkenal dalam bidang ini adalah Sjech M. Djamil Djambek. Inyik Djambek dikenal sebagai ulama pembaharu di Sumatera Barat atau ranah Minang. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena pemberian identitas sebagai tokoh pembaharuan dalam bidang teologi kepada Inyik Djambek tentunya melalui identifikasi model dan corak dari seorang pembaharuan dalam bidang itu yang dilakukannya sendiri



Literature Review

❖ **Teologi Pembaharuan**

- ❖ Secara konseptual dapat dipahami bahwa Teologi merupakan ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Tuhan, hubungan antara Tuhan dan manusia, sifat dan kekuasaan Tuhan serta hubungan sesama manusia yang berlandaskan nilai-nilai norma dan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam doktrin keagamaan atau perintah Tuhan kepada manusia.
- ❖ **Sepanjang referensi yang telah ditelusuri bahwa teologi pembaharuan** istilah modern yang digunakan untuk menggambarkan gerakan-gerakan dalam berbagai agama yang bertujuan untuk memperbarui pemahaman dan praktik keagamaan agar lebih relevan dengan konteks zaman modern. Meskipun istilah ini relatif baru dimunculkan, akar-akar gerakan pembaharuan agama sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu. Bahkan di Eropah abad ke 20 studi tentang teologi agama dengan konsep teologi pembebasan sudah banyak dilakukan



❖ M. Sjech Djamil Djambek

❖ *a. Profil dan Latar Belakang Kehidupan Inyiak Djambek*

Muhammad Djamil Djambek yang biasa dipanggil dengan Inyiak Djambek adalah seorang putra terbaik Kurai. Inyiak Djambek lahir di Kurai, Bukittinggi pada tanggal 4 Januari 1863. Beliau berasal dari keluarga bangsawan dan hartawan.

❖ *b. Rekam Jejak Intelektual M.Djamil Djambek*

Pada tahun 1896, Inyiak Djambek diajak ayahnya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan ke Mekah, ayahnya meninggal dunia. Inyiak Djambek menjadi seorang yatim dan diasuh oleh Syeh Salim, seorang ulama di Mekah. Selama 9 (sembilan) tahun lamanya, beliau bermukim di Mekah mencurahkan perhatian untuk selalu tekun menuntut ilmu-ilmu agama. Gurugurunya di Mekah antara lain Syeh Ahmad Khatib Kumango, Taher Djalaluddin, Syekh Bafaddhal, Syekh Serawak, dan Syeh Jalaluddin Azhari.



Ranah Minang atau Minangkabau

- ❑ Sumatera Barat adalah sebuah Provinsi yang terletak di Sumatera. Ibu Kotanya Padang, wilayah ini sering dikenal dengan sebutan Tanah Minang, karena masyarakat disana didominasi 90% dari semua penduduk yang ada di Sumatera Barat.
- ❑ Minangkabau adalah suku asli di wilayah Sumatera Barat, Indonesia. Wilayah Sumatera Barat pada abad XVI menjadi salah satu jalur perdagangan para pedagang dari Timur Tengah dan India



Metode Riset

- ❖ Tulisan ini menitikberatkan pada pemikiran teologi pembaharuan yang dilakukan oleh Sjech M. Djamil Djambek di ranah minang. Sepanjang yang penulis ketahui belum ada penelitian yang melihat bagaimana gambaran gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Sjech M. Djamil Djambek di ranah minang. Dalam metode pengumpulan data, dilakukan pelacakan terhadap kajian atau penyelusuran data yang terkait secara dengan topik yang dibahas. Pengumpulan literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian, yaitu latar belakanng atau sejarah serta fase dalam kemunculan gerakan pembaharuan teologi di Minangkabau dan model gerakan pembaharuan yang dikembangkan oleh Sjech M. Djamil Djambek.
- ❖ Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan mempergunakan instrumen data dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan dari desk-review atas sumber tertulis. Analisis Data melalui content analisis data yang dimulai dari reduksi data, dan diakhiri dengan verifikasi data. Tiga tahapan analisis dimaksudkan untuk mengubah data menjadi lebih berarti dan bermakna. Tahapan analisisi itu diharapkan diperoleh pemahaman analisisi tentang isu yang diangkat. Reduksi data dilakukan mengacu pada pertanyaan penelitian yang diikuti dengan pemilahan secara tematis data yang terkumpul. Verifikasi data sebagai tahapan analisis dilakukan dengan teknik perbandingan dan kontekstualisasi data. Data dikembalikan ke dalam konteks social untuk memperoleh pemaknaan atas data.



RESULT

Latar Belakang dan Fase Gerakan Pembaharuan di Ranah Minang

Kemunculan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau telah dimulai awal abad ke-20. Dimana sebagaimana telah disebutkan di atas tadi awalnya memang merupakan gerakan untuk memurnikan ajaran agama Islam dari pengaruh *taqlid*, *bid'ah* dan *khurafat* dengan mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Para peneliti tentang pembaharuan di Minangkabau banyak membagi fase pembaharuan dengan tiga fase dalam pembaharuan di Minangkabau. *Pertama*, Pada fase ini terjadi gerakan pembaharuan di gerakan Minangkabau yang dilangsungkan oleh *Tuanku Nan Tuo* dari *Koto Tuo* dilangsungkan dengan cara-cara yang propoganda dengan tujuannya ialah mengubah sifat *jahiliyah* Minangkabau. *Kedua*, gerakan pembaharuan dalam fase kedua yaitu bersifat militerisme atau berperangan, antara *Kaum Adat dan Padri* dengan bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. *Ketiga*, dalam fase ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat yang masih berbau dengan *taqlid*, *bid'ah*, *khurafat*, *tahayul*, *syirik* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat masa itu.



Model Teologi Pembaharuan M. Djamil Djambek

1. Teologi Pembaharuan dengan Model Jalur Pendidikan (Surau)

Inyik Djambek memang sangat terkenal sebagai tokoh Pendidikan. Model Lembaga pendidikan atau penyampaian konsep teologi adalah melalui lembaga Pendidikan non formal melalui surau. Surau dijadikan basis pembaharuan pendidikan Islam informal. Ide-ide pembaharuan terlihat dalam bentuk adanya penanaman nilai-nilai akidah islamiah dan akhlakul karimah. Sebagaimana di ketahui bahwa surau merupakan lembaga pendidikan termasyhur di Minangkabau.

2. Teologi Pembaharuan dengan Model Jalur Dakwah atau Tabligh

Teologi pembaharuan juga dilakukan dalam bentuk dan metode dakwah, tabligh, dan ceramah. Berdakwah merupakan salah satu metode transfer ilmu dan transmisi nilai-nilai keagamaan yang tepat melalui jalur pendidikan Islam formal maupun informal, tanpa mengeluarkan biaya yang besar, baik sarana maupun prasarana. Berdakwah atau bertablig secara tidak langsung merupakan penyampaian syiar dan pendalaman nilai-nilai keagamaan. Masyarakat diajak untuk menghadiri majelis ilmu dan zikir bersama, menyimak, mengkaji, dan mendiskusikan segala problematika kehidupan sehari-hari dalam perspektif agama



Conclusion

- ❑ Pembaharuan juga masuk ke ranah Minang melalui berbagai gelombang yang muncul setidaknya 3 fase yaitu *Pertama*, Pada fase ini terjadi gerakan pembaharuan di gerakan Minangkabau yang dilangsungkan oleh *Tuanku Nan Tuo* dari *Koto Tuo* dilangsungkan dengan cara-cara yang propoganda dengan tujuannya ialah mengubah sifat *jabiliyah* Minangkabau. *Kedua*, gerakan bersifat militerisme atau berperangan, antara *Kaum Adat dan Padri* dengan bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. *Ketiga*, dalam fase ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat yang masih berbau dengan *taqlid, bid'ah, khurafat, tahayul, syirik* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat masa itu.
- ❑ Salah satu tokoh pembaharuan dalam bidang teologi yang muncul itu adalah Sjech. Muhammad Djamil Djambek yang juga menimba ilmu ke Mekah. Ide-ide pembaharuan yang diusung oleh Inyik Djambek adalah tentang Aqidah yang disebut dengan teologi pembaharuan dengan jalan memberantas kemunculan takhyul, bid'ah dan khurafat yang muncul di masyarakat ranah minang. Teologi pembaharuan yang dilakukan oleh Sjech M. Djamil dengan berbagai model dan pendekatan. Jalur yang dipakai dengan Pendidikan, ceramah dan diskusi dengan berbagai tokoh. Ide pembaharuannya bersifat persuasif, komunikatif, kompromistis, dan tetap menjalin hubungan yang harmonis para penentang yang tidak sepaham dengannya.



Terima Kasih





FAKULTAS
USHULUDDIN
ADAB DAN DAKWAH



ICRRL 2024

Book of Conference

The 1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON RELIGION AND LOCAL WISDOM

THEME Bridging Beliefs: Local Practices and Global Dialogues

November 14-15, 2024

Organized by the
Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Supported by
Pusat Studi AKAL: Agama dan Kearifan Lokal
and Rumah Jurnal UIN Bukittinggi



Contents

Welcome from the Conference Convenors	--3
Programme Schedule	--4
Plenary Session Abstracts	--9
Parallel Session 1 Abstracts	--12
Parallel Session 2 Abstracts	--15
Parallel Session 3 Abstracts	--18
Parallel Session 4 Abstracts	--21
Parallel Session 5 Abstracts	--23
Parallel Session 6 Abstracts	--26

Welcome from the Conference Convenors

Salam,

It is with great honor and immense pleasure that we welcome you to the 1st International Conference on Religion and Local Wisdom, which held virtually, on November 14-15, 2024. This conference is organized by the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah at UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, with the support of the Pusat Studi AKAL: Agama dan Kearifan Lokal (Center for Studies on Religion and Local Wisdom) and Rumah Jurnal UIN Bukittinggi.

The theme of this year's conference, "Bridging Beliefs: Local Practices and Global Dialogues", reflects our commitment to exploring the complex relationship between local cultural practices and global religious conversations. In an era where the world is more interconnected than ever, understanding how local traditions and beliefs intersect with global discourses becomes crucial in fostering mutual respect and dialogue.

Throughout the next two days, scholars, researchers, and practitioners from various disciplines will come together to share their insights and research on key topics such as: Religious Moderation in Local Practices, Theology and Local Philosophy of Religion, Living Qur'an and Hadith in Local Context, Islamic History and Cultural Heritage, Indigenous Da'wah and Communication Across Cultures, Local Voices in Global Conversations, Religiosity and Gender Expression, and other significant, related issues.

This conference presents a unique opportunity to bridge the gap between local religious wisdom and global dialogues, shedding light on the role of local knowledge and cultural diversity in shaping contemporary religious practices and social interactions. We are deeply grateful for the contributions of all those who have made this event possible: our esteemed speakers, panelists, and participants, as well as our organizing and supporting committees.

As you engage with the various presentations, discussions, and sessions, we hope you will find this gathering intellectually stimulating and enriching. Together, let us explore the richness of local wisdom and its invaluable contribution to global religious and cultural conversations. We are excited to witness the exchange of ideas and the creation of meaningful dialogues that will emerge from this event, and we look forward to the lasting impact it will have on our understanding of religion, culture, and local wisdom.

On behalf of the organizing committee, we wish you a successful and fruitful conference.

Sincerely,

The Conference Convenors

Dr. Zulfan Taufik

Programme Schedule

Thursday-Friday, November 14-15, 2024
Western Indonesian Time (WIB) or GMT+7

Link Zoom:

<https://us06web.zoom.us/j/83784602561?pwd=nV1D6aQbVHBsFnuIU7wEuEQ3pycbL3.1>

Meeting ID: 837 8460 2561

Passcode: 702227

Day 1: Thursday, November 14, 2024

08.00 – 08.15	Opening Ceremony: - Recitation of the Holy Qur'an - Singing the Indonesian National Anthem - Doa	Master of Ceremony Windya Revani [MC] Husnul Fajri [MC] Maulia Mahfuza [Ngaji] Afrizal [Doa]
08.15 – 08.45	Welcoming Remarks	1. Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag Dean of Faculty of Ushuluddin, Adab, & Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2. Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si Rector of UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
08.45-09.00	FUAD profile video playback	FUAD Team
PLENNARY SESSION 1 Moderator: Muhammad Rezi, MA.		
09.00 – 12.00	Prof. Dr. Najib Burhani Badan Riset dan Inovasi Nasional Indonesia	The Dialogue between Local and Global Practices and Its Impact on the Fragmentation of Religious Authority
	Prof. Yusuf Liu Boujan Chinese Muslim Association, Tiongkok	Relationships of Chinese Muslim in Nusantara
	Dr. Jonathan D. Smith University of Leeds, United Kingdom	Bridging Environmentalism: How Social Movements Connect Religion and Local Wisdom to Respond to Ecological Crises

PLENNARY SESSION 2
Moderator: Marwan Ilhami, Lc., MA.

13.00 – 16.00	Dr. Alwi Saqaf Alaidroos University Science and Technology, Yaman	The Local Wisdom Based on Religious Values: A Case Study of Yemenis People in Hadramout Governorate
	Dr. Gazali UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Expressions of Islamic Mysticism in Contemporary Indonesian Society
	Dr. M. Taufiq UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	The Dialogue between Local Wisdom and the Quran: Implementation in the Lives of Indigenous Communities in Indonesia

Day 2: Friday, November 15, 2024

PARALLEL SESSION 1
Discussant: Vivi Yulia Nora, M.Si

09.00 – 11.30	Muhammad Nor Said IAIN Palangkaraya	Acculturation Of Javanese Rewang Tradition Bereng Bengkel Village, Palangka Raya City
	Rita Handayani UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi; Kritik Terhadap Dogma Adat Minangkabau tentang Tarekat Naqsyabandiyah dan Pewarisan (1860-1916)
	Devina Novela UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Tasawuf Modern Abdurrauf As-Singkili dan Pemikirannya
	Reni Dian Anggraini UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Transformasi Sosial: Peningkatan Kepercayaan Terhadap Perempuan Di Ruang Publik (PNS) Dan Perspektif Adat Di Kabupaten Pasaman
	Mhd. Idris, S.Th.I. M.A Suez Canal University Egypt	Al-Qur'an and Local Wisdom: The Tradition of Manampuang On Eid Adha In West Sumatera

PARALLEL SESSION 2
Discussant: Abdul Gaffar, M.Sosio

09.00 – 11.30	Zulia Rahmi binti Yunus, M.Us Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe	Praktik serta Pemahaman Masyarakat Terhadap Bacaan-Bacaan Meurajah (Studi Living Qur'an di Gampong Paya Naden Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur)
	Muhammad Yogy Qorri Dwi Pratama	Korelasi Ayat Al-Qur'an Pada Surah Al- Maidah Ayat 35 Dengan Haul Wali Sebagai

UIN Sunan Ampel Surabaya	Transformasi Spiritual : Studi Kasus Jemaah Abah Guru Sekumpul di Martapura
Nafi Nur Ramadhan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya	Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Basambur Di Desa Satiruk Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur
Firman UIN Imam Bonjol Padang	Living Hadith In Socio-Religious Context: Expression Of Gratitude In The Community Of Kebun Durian
Rahma Dona UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Makna Teologi dari Tradisi Penyembelihan Ayam Pada Pembangunan Rumah Di Jorong Il Lubuk Layang

PARALLEL SESSION 3
Discussant: Tyka Rahman, M.Si., M.Ag.

09.00 – 11.30	Baharuddin HI. M.A. HI. Abdullah IAIN Ternate	Legal Protection Of Small Businesses In Ternate City From The Perspective Of Maqkhosid Syariah
	Nanik Yuliyanti Universitas Islam Internasional Indonesia	Wasatiyyat and Civil Society: The Case of NU
	Hafisto Yudistira UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Eksistensi Tasybik Sebagai Habituasi Masyarakat Dalam Ibadah Sholat: Berdasarkan Perspektif Pandangan Muhaddisin
	Akdila Bulanov UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Religious Moderation In Pariaman Harmonizing Islam And Adat In Local Practices
	Suci Yohanifah, Arinil Haq UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Merawat Kebhinekaan Di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo (Analisis Model Komunikasi Penanganan Konflik)

PARALLEL SESSION 4
Discussant: Tomi Hendra, M. Sos.

09.00 – 11.30	Muhammad Rizky Shorfana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Typology Of Jakarta Metropolitan Society's Response To The Existence Of Jamaah Tabligh
	Abdus Salam, Mega Asri Lestari, Hali Patul IAIN Palangkaraya	Interpersonal Communication Model of Coaches in the Process of Fostering Mualaf at the Indonesian Mualaf Center Palangka Raya

Tsania Mishbahun Naila
IAIN Kudus

Peran Konten Dakwah YouTube dalam Peningkatan Literasi Beragama Remaja Pelajar Juwana

Intan Karlina
UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi

Fanatisme dan Moderasi Beragama dalam Cerpen Robohnya Surau Kami

Hayatun Nufus
UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi

Analisis Novel Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Berdasarkan Hermeneutika Teori Wolt

PARALLEL SESSION 5
Discussant: Suriani, MA.

09.00 – 11.30	Ahmad Romadon UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Pemikiran Buya HAMKA tentang Filsafat Hidup
	Yulia Rahmi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Prophetic Values Pada Tradisi “Manaiak-l Rumah” Di Kurai Limo Jorong
	Adlan Sanur Tarihoran UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Pemikiran teologi pembaharuan Sjech M. Djamil Djambek di Ranah Minang
	Nenengsih UIN Imam Bonjol Padang	Disparities in the Execution of Mudharabah Practices in Indonesia
	Aisyah Nur UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Kontribusi Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen Dalam Memperkuat Toleransi Beragama

PARALLEL SESSION 6
Discussant: Muallim Lubis, M.Pem.I

09.00 – 11.30	Nelmaya UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Sinkritisme Dalam Teologi Di Minangkabau (Study Terhadap Perjuangan Tiga Haji, Miskin, Piobang Dan Sumaniak)
	Jamaldi UIN Imam Bonjol Padang	Living Sufism in Civil Society's Perspective (Review of Nurcholish Madjid's Analysis of Islamic Thought)

	Rahmad Tri Hadi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Menemukan Nilai-nilai Sufistik (Spiritualitas) dalam Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) Perspektif Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah
	Akhsin Ridho UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Reconstructing Theological Narratives: The Integration of Local Wisdom in Modern Religious Practice for Social Cohesion
	Tommy Hardi Putra UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Islamization Of Science By Ismail Raji Al- Faruqi
11.30 – 11.45	Closing Remarks	Dr. Zulfan Taufik The Convergence Convenors

Plennary Session Abstracts

The Dialogue between Local and Global Practices and Its Impact on the Fragmentation of Religious Authority

Prof. Dr. Najib Burhani - Badan Riset dan Inovasi Nasional Indonesia

With the advancement of information and communication technology, the dialogue between local and global religious practices can be easily strengthened and proliferated. What was previously only accessible through books and long-distance learning, can now be easily accessible via internet. This development provides opportunities to narrow the gaps of religious literacy among believers and reduce misunderstanding and controversy of religious practices. However, this development also provides a platform for democratization of religious authority in various religious traditions that, among its consequences, could stimulate the fragmentation of authority. Although it does not completely replace the traditional system of authority, the emergence of new religious authority certainly disrupts and destabilizes the old system of authority. This paper intends to, first, discuss and analyze the impact of development of new technologies on the dialogue between local and global religious practices. Secondly, the paper then moves to discuss any tensions and controversies that possibly emerge from that dialogue by analyzing the dynamics of old and new *santri*.

Relationships of Chinese Muslim in Nusantara

Prof. Yusuf Liu Boujan - Chinese Muslim Association, Tiongkok

Firstly just roughly introduce about Chinese Muslim in terms of history, ethnicities, Halal food, masjid, arts , education and other identities, Secondly, shortly introduce some philosophical understanding from Holy Quran on The world life means from a Chinese Muslim perspective, Thirdly, topic will discuss about Chinese Muslim relationship in the Nusantara, with this regard, it will give more comprehensive approach from time table or commencing from Laksamana Cheng Ho to modern times, like Chinese Muslim figures, Chinese style masjid, either from Brunei, Malaysia, South Thailand or Malaysia , enabling readers can know Historical developments of Chinese Muslim societies in Nusantara from tangible social information and existing Chinese Muslim communities. Of course, the objective will definitely indicate Chinese Muslim not having longer history or cultural identities but also very positive interaction with such multi-cultural societies in Nusantara, towards to promoting harmonious coexistence principles to themes of unity in diversity.

Bridging Environmentalism: How Social Movements Connect Religion and Local Wisdom to Respond to Ecological Crises

Dr. Jonathan D. Smith - University of Leeds, United Kingdom

As ecological conflicts and crises increasing affect local communities, religious values and practices provide a potential resource for creative responses. How do these universal values connect with local wisdom and the local environment? This presentation will share data from a study of 208 environmental social movements operating in Indonesia between 1990 and 2022.

The finding of this study demonstrate that environmental movements connect religion and local wisdom to protect forests and coastlines, respond to climate change, and raise ecological awareness. It will share case studies from different parts of Indonesia to show how local responses differ depending on the unique religious, cultural and ecological profile of each location.

The Local Wisdom Based on Religious Values: A Case Study of Yemenis People in Hadramout Governorate

Dr. Alwi Saqaf Alaidroos - University Science and Technology, Yaman

The aim is to obtain the original religious data based on local wisdom according to the character and reality of the life of the indigenous people of Hadramout. Data collected includes the data on social situations, religious patterns, and nature conservation. The approach used is a qualitative approach with interpretive and ecological methods. Data collection is done through participatory observation, in-depth interviews, library studies, as well as previous studies. This study finds the reflection of local wisdom of indigenous people at Hadramout was built on the platform of the Islamic religious values, which is collaborated with local cultural values. Subjectively, the output of *karuhun* is recognised by them as the values of "Islamic custom", so that in managing their environment, their theological awareness should be described in the form of interrelation between God, humans, and nature.

Expressions of Islamic Mysticism in Contemporary Indonesian Society

Dr. Gazali - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittiggi

In contemporary Indonesian society, the expression of Islamic mysticism has evolved, shaped by modern challenges, globalization, and technological advancements. These expressions include the emergence of new urban mystical movements (urban Sufism), digital Sufism and online mysticism, mystical art and cultural expression, the revival of mindfulness practices inspired by mysticism, intellectual engagement with Sufism in academia and literature, and mysticism as a form of social and political commentary. This study examines these forms through a qualitative approach, employing data collection methods such as participatory observation in digital spaces and literature review on Sufi developments and figures in contemporary Indonesia. These contemporary expressions of Islamic mysticism in Indonesia thus reflect both traditional continuity and innovative adaptation, blending deep Sufi spirituality with modern technology, cultural production, and social movements. This adaptability highlights the enduring relevance of mysticism within Indonesia's spiritual landscape.

The Dialogue between Local Wisdom and the Quran: Implementation in the Lives of Indigenous Communities in Indonesia

Dr. M. Taufiq - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittiggi

The interaction between indigenous societal life and the Quran is both inherent and inevitable. This paper specifically explores the social lives of the Minang, Bugis, and Aceh communities, each characterized by distinct cultural identities. Using a qualitative approach and discursive analysis, the study investigates how these communities integrate socio-cultural practices with Islamic teachings, forming unique social frameworks. The concept of the "Living Qur'an" serves as a pertinent analytical lens to examine how indigenous communities continually interpret and adapt Islamic teachings within the context of their evolving lives. Findings reveal that each community

employs distinct methods to harmonize religious values with local customs and traditions. For instance, the Minangkabau incorporate the principle of "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah" (customs founded upon Islamic law) in regulating social relationships. The Bugis emphasize the value of "siri" (honor) in social interactions, while the Aceh people adhere to "adat meurukom" (customs grounded in sharia). This study concludes that the interplay between local wisdom and the Qur'an gives rise to distinctive religious practices rooted in each community's cultural heritage. A discursive analysis further reveals a complex social structure where religious and traditional values mutually reinforce each other, fostering a collective group identity. Overall, this research demonstrates that the dialogue between local wisdom and the Quran has resulted in dynamic and adaptive social orders within these communities, making substantial contributions to the construction of collective identity.

Parallel Session 1 Abstracts

Acculturation of Javanese Rewang Tradition Bereng Bengkel Village, Palangka Raya City

Dirja Indah, Nada Hikmatul Ilmi, Muhammad Nor Said - IAIN Palangkaraya

The Rewang tradition of the Javanese people, Rewang is a tradition in Javanese society where various human resources such as time, energy, and other gifts are used to help and ease the burden of whoever hosts the party. The purpose of this study is to find out the Rewang tradition and to find out the form of acculturation of the Rewang tradition carried out by the Javanese community in Bereng Bengkel District, Central Kalimantan. The type of research uses a sociological approach based on socio-culture as the basic reference for the research. The method used also uses a qualitative method. The results of the research show that the Rewang tradition is closely related to tribal, religious and cultural. As is the case, Kejawen Hinduism and Kaharingan Hinduism which are the beliefs of the previous people. Javanese Hinduism is closely related to the Javanese people, while Hindu Kaharingan is also closely related to the Dayak people.

Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi; Kritik Terhadap Dogma Adat Minangkabau tentang Tarekat Naqsyabandiyah dan Pewarisan (1860-1916)

Rita Handayani - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan ulama terkemuka di akhir abad 19 hingga awal abad 20. Satu-satunya Ulama non-Arab memperoleh kedudukan Pratisius sebagai Iman dan Khatib mazhab Syafi'i di Mekah. Pengaruh beliau sangat besar terhadap dinamika keislaman di abad 20. Beliau pulalah yang mula-mula membatalkan Tarikat Naqsyabandiyah yang ada di Minang kabau lewat karya-karyanya. Dalam hal harta pusaka beliau sangat keras, hingga di karangnya sebuah kitab menerangkan bebalnya adat harta pusaka di Minang kabau. Dengan demikian dari masa beliau ini, di mulainya pergolakan kaum tua dan kaum muda. Murid beliau bertebaran di tanah Melayu dan kemudian banyak menjadi ulama terkemuka, di antaranya Syekh Muhamad Nur Qadhi Langkat, Syekh Hasan Maksum Qadi Deli, Syekh Muhammad Shaleh Qadi Selangor, Syekh Muhammad Zein Mufti Perak, Dr, Abdul Karim Amrulah, Syekh Djamil jambek, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Perti), Syekh Hasim Asy'ari (NU) Syekh Amad Dahlan (Muhammadiyah), Syekh Muhammad Djamil Jaho, Dr. Abdullah Ahmad dan lainnya.

Tasawuf Modern Abdurrauf As-Singkili dan Pemikirannya

Devina Novela - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abdurrauf Singkili merupakan seorang ulama dan sufi terkemuka dari Aceh yang hidup pada abad ke-17. Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam perkembangan tasawuf di Nusantara, khususnya di Aceh, dan berperan dalam menyebarkan ajaran-ajaran mistisisme Islam yang menggabungkan unsur-unsur lokal dengan ajaran tasawuf. Pemikiran Abdurrauf Singkili menekankan konsep penyucian jiwa dan pengabdian total kepada Tuhan sebagai jalan mencapai makrifat atau pengetahuan sejati tentang Allah. Melalui pendekatan sufistik, ia menawarkan jalan tasawuf yang

seimbang, yang tidak hanya mementingkan pengalaman mistis, tetapi juga mengutamakan syariat sebagai landasan utama kehidupan seorang Muslim. Ajaran tasawuf Abdurrauf yaitu Pertama, tentang Ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Kedua, Insan kamil berfokus pada hakikat manusia dan hubungannya dengan Allah. Manusia dianggap sebagai bentuk cinta Tuhan yang azali, mencerminkan segala sifat dan nama-nama Allah. Ketiga, yaitu jalan menuju Tuhan atau yang lebih dikenal dengan sebutan tarekat. Tasawuf modern yang dikembangkan oleh Abdurrauf Singkili berfokus pada penyelarasan antara aspek batiniah dan lahiriah dalam menjalani agama, di mana praktik spiritual tidak mengesampingkan aturan syariat. Pemikirannya mencerminkan relevansi tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern yang mengalami tantangan perubahan zaman. Abdurrauf Singkili juga memandang tasawuf sebagai sarana memperkuat moral dan memperdalam spiritualitas umat Islam agar dapat berperan secara positif dalam masyarakat. Abstraksi pemikiran dan ajarannya menegaskan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, kejujuran, dan ketulusan, yang dapat menjadi landasan etis dalam konteks modern.

Transformasi Sosial: Peningkatan Kepercayaan Terhadap Perempuan Di Ruang Publik (PNS) Dan Perspektif Adat Di Kabupaten Pasaman

Reni Dian Anggraini, Fitrawati, Fathin Fauhatun - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Women's involvement in the public sector is no longer something new. Although initially the role in the public sector was more synonymous with a masculine character who was firm, brave, agile, quick to make decisions and so on. However, currently women's participation in the public sector is starting to emerge, and women working in the public sector are increasing from year to year, especially in Pasaman Regency. This research aims to see the extent of women's participation and the increase in work equality that they experience while taking part in public spaces as well as how customs view woman's progress at this time in Pasaman Regency. This research uses the GEDSI approach as the main basis, this approach recognizes the importance of paying attention to gender differences, disabilities and social inclusion in terms of the balance of women playing roles in the public sector. From the results obtained in the research, female workers in Pasaman Regency receive the same opportunities and treatment as men, as is customary to say that there are no obstacles for women to advance and take part in the public sector, there is not the slightest element of superiority between women. Men in custom, both have the same opportunities. However, other things were found that actually happened to women who tended to still have thoughts and lack the self-confidence to take part in a balance role.

Al-Qur'an and Local Wisdom: The Tradition of Manampuang on Eid Adha in West Sumatera

Mhd. Idris - Suez Canal University Egypt

This research is motivated by the manampuang tradition, a unique phenomenon of sacrificial meat distribution on Eid al-Adha. The distribution of qurban meat by accommodating is different from what happens in general. Therefore, this study aims to reveal the motives and meaning of this manampuang tradition for the community, especially those in Surau Baru Aro Kandikia, Agam Regency, West Sumatra Province. This research is qualitative field research, using Alfred Schutz's phenomenological theory as the analysis tool. Interviews and documentation are data collection techniques used in this study. The results showed that the manampuang tradition is a unique tradition that shows that Quranic values can be one of the factors that influence local wisdom. People follow this tradition based on several motives such as practicing the contents of the Qur'an, preserving the heritage of the ancestors, and strengthening the relationship of friendship. In

addition, this tradition has its meaning for the people who follow it such as spiritual, moral, social, and economic values. Thus this manampuang tradition shows that local wisdom can be influenced by the values contained in the Qur'an.

Parallel Session 2 Abstracts

Praktik serta Pemahaman Masyarakat Terhadap Bacaan-Bacaan Meurajah (Studi Living Qur'an di Gampong Paya Naden Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur)

Zulia Rahmi binti Yunus, Asmaul Husna - Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Meurajah merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat Aceh khususnya gampong Paya Naden. Mereka menyakini melalui meurajah berbagai penyakit dapat disembuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi meurajah pada masyarakat Gampong Paya Naden baik dari segi langkah-langkah, waktu meurajah, bacaan apa saja yang digunakan oleh para peurajah serta pemahaman dari Masyarakat maupun para peurajah terhadap bacaan-bacaan meurajah. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui kajian lapangan (field reserch) dengan pendekatan fenomenologi, dan informasi-informasi didapatkan melalui teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, masyarakat Gampong Paya Naden meyakini bahwa meurajah merupakan tradisi turun temurun yang masih dilakukan oleh generasi saat ini dengan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda diantara para peurajah. Kedua, bacaan-bacaan yang digunakan pada saat meurajah adalah murni ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, surat an-Nas dan Ayat Kursi serta kalimat-kalimat dalam bahasa Aceh sebagai bentuk permohonan kepada Allah tetapi tidak melanggar syariat serta tidak mengandung unsur kesyirikan. Ketiga, pemahaman Masyarakat dan para peurajah terhadap bacaan-bacaan meurajah hanya mengetahui sisi hikmah dan keutamaan secara umum saja ditambah dengan keyakinan yang besar bahwa hanya Allah swt yang maha penyembuh atas segala penyakit yang diderita.

Korelasi Ayat Al-Qur'an Pada Surah Al-Maidah Ayat 35 Dengan Haul Wali Sebagai Transformasi Spiritual: Studi Kasus Jemaah Abah Guru Sekumpul di Martapura

Muhammad Yogy Qorri Dwi Pratama - UIN Sunan Ampel Surabaya

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis korelasi ayat Al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat 35 dalam acara haul Guru Sekumpul di Martapura. Penelitian ini melibatkan data literatur dan juga wawancara dengan jemaah haul. kemudian setelah data tersebut di dapat selanjutnya dianalisis dari ayat Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 35 tersebut dengan jemaah haul untuk menemukan korelasi haul yang menjadikan adanya peningkatan spiritual pada masing-masing jemaah haul. temuan dalam penelitian ini bahwa acara haul Abah Guru Sekumpul di Martapura adalah tindakan para jemaah dan juga masyarakat Martapura yang dengan acara haul tersebut meningkatkan spiritual jemaah seperti meningkatkan ketakwaan, mengamalkan wasilah-wasilah yang telah disampaikan oleh Guru Sekumpul dan menjadi amalan serta pegangan bagi para jemaah dan masyarakat Martapura, dari kegiatan haul tersebut juga menjadikan jemaah yang diluar Martapura seperti melakukan jihad dengan melakukan perjalanan jauh untuk dapat sampai dan dapat mengikuti acara haul dengan khidmat. Bukan hanya spiritual secara individu yang didapat dalam acara haul tetapi juga spiritual secara sosial dimana terjalinnya interaksi sosial dan juga mengikat tali silaturahmi yang erat sesama jemaah dan juga masyarakat Martapura.

Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Basambur Di Desa Satiruk Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur

Nafi Nur Ramadhan - Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Pada era modern, ilmu pengobatan telah mengalami perkembangan signifikan, namun praktik pengobatan tradisional tetap hidup di beberapa wilayah Indonesia, termasuk tradisi basambur di Desa Satiruk, Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur. Tradisi ini menarik perhatian karena melibatkan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pengobatan, menunjukkan pergeseran fungsi al-Qur'an dari kitab suci ke fungsi-fungsi duniawi seperti ekonomi, perlindungan diri, dan pengobatan. Paper ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan basambur serta memahami maknanya dalam konteks sosial budaya masyarakat Banjar. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik untuk mengungkap pemaknaan subjektif dan dunia kehidupan masyarakat Satiruk terhadap praktik basambur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa basambur bukan hanya sarana pengobatan alternatif tetapi juga memiliki makna yang mendalam sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, mencerminkan keterkaitan mereka dengan nilai-nilai spiritual dalam al-Qur'an. Tradisi ini tetap dilestarikan dan menjadi jembatan antara praktik pengobatan tradisional dan keyakinan religius yang kuat, meskipun terjadi pergeseran dalam cara pandang dan praktik seiring waktu.

Living Hadith In Socio-Religious Context: Expression Of Gratitude In The Community Of Kebun Durian

Firman, Nur Afrina Yani - UIN Imam Bonjol Padang, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

This study examines the living tradition of hadith within the community of Kebun Durian Village, focusing on animal sacrifice as a form of gratitude for blessings. The research explores the background, procedures, and significance of this tradition, which intertwines religious teachings with local customs. Using qualitative methods including direct observation and in-depth interviews, the study identifies hadith values embodied in this tradition, such as gratitude, charity, and prayer. Findings reveal that the tradition serves as both an expression of faith and a community-building practice, reinforcing Islamic values in social contexts. This research contributes to understanding how hadith is integrated into local traditions, offering insights into the dynamic relationship between religion and culture in Nusantara.

Makna Teologi dari Tradisi Penyembelihan Ayam Pada Pembangunan Rumah di Jorong II Lubuk Layang

Rahma Dona - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah tradisi yang cukup unik namun tidak semua masyarakat yang melaksanakan, keunikan inilah yang memicu peneliti untuk mencari tau lebih dalam tentang nilai-nilai teologi yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini juga banyak memicu berbagai pemikiran masyarakat yang berbeda-beda seperti ada yang menganggap benar dan ada juga yang menganggap tidak benar tradisi ini. Fokus penelitian dari skripsi ini adalah: 1). Bagaimana pelaksanaan tradisi penyembelihan ayam saat pembangunan rumah di Jorong II Lubuk layang ? 2). Bagaimana makna teologi dari tradisi penyembelihan Ayam saat Pembangunan rumah di Jorong II Lubuk layang?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan dengan metode induktif-deduktif serta analisis-deskriptif. Data primer dari penelitian ini bersumber dari proses wawancara

serta observasi langsung ke lapangan mengenai penelitian. Sedangkan data sekundernya bersumber dari buku, jurnal, dll, yang berkaitan dengan penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: bahwa tradisi dan teologi memiliki suatu ikatan khusus dalam kajian kali ini yaitu tentang tradisi penyembelihan ayam saat mendirikan rumah, terdapat banyak sekali makna maupun nilai-nilai teologi di dalam tradisi ini salah satunya diambil dari segi makna tradisi ini sendiri yaitu masyarakat sangat percaya bahwa Allah SWT yang menentukan jalan hidup, rejeki, pertemuan, dan kematian. Manusia hanya bisa berjuang dan berdoa dalam menjalani kehidupan ini. Dengan berusaha dan memohon kepada Allah, rezeki manusia akan menjadi lebih berkah. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat adalah melalui penyelenggaraan tradisi penyembelihan ayam sebagai perantara untuk meminta keselamatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh berkah dan perlindungan dari segala ancaman yang mungkin terjadi, berkat kekuatan doa dan rahmat Allah SWT. Pengalaman para masyarakat Jorong II Lubuk Layang menunjukkan bahwa tradisi penyembelihan ayam saat pembangunan rumah efektif dalam mencegah marabahaya.

Parallel Session 3 Abstracts

Legal Protection of Small Businesses in Ternate City from the Perspective of Maqosid Syariah

Baharuddin Abdullah, Radia Ali - IAIN Ternate

One of the main pillars of the national economy through the existence of small businesses in business activities in the country. The formulation of the problem is how is the model of legal protection for small businesses by the Ternate City Government. How is the legal protection for small business actors from the perspective of maqkhosid sharia. The purpose of the study is to determine the legal protection of small businesses by the Ternate City Government and to determine the legal protection of small businesses from the perspective of maqkhosid sharia. The type of research is empirical and normative, through primary and secondary data, and data collection techniques through interview results. The Ternate city government's legal protection model for small and medium business actors through the formation of Regional Regulation (PERDA) No. 13 of 2018 concerning Micro Enterprises. Micro enterprises as an integral part of the people's economy that have a strategic position, role, and potential to realize a regional and national economic structure that is increasingly balanced, developed and equitable, this is in accordance with Law Number 20 of 2008 concerning Micro, Small and Medium Enterprises (UU-UMKM), legal protection for small businesses from the perspective of maqhasid sharia is Hajiyat, namely secondary benefits, which are needed by humans to make life easier and eliminate difficulties or hardships.

Wasatiyyat and Civil Society: The Case of NU

Nanik Yuliyanti - Universitas Islam Internasional Indonesia

Moderation, known as the Golden Mean or wasatiyyat in Islamic thought, is a core moral virtue critical to both individual conduct and the identity of communities and nations. It fosters social harmony and equilibrium across personal, familial, and societal domains (Kamali, 2015). In Islamic contexts, moderation implies avoiding extremes and achieving balanced responses to contemporary issues, contributing to the formation of an "upright community" (أُمَّةٌ وَسَطًا). Ahmad Syafii Ma'arif, former chairman of Muhammadiyah, emphasizes that although radical Muslims form a minority, the majority of moderates have the potential to counteract radicalism, even if they often remain silent (Kamali, 2015). Conversely, Ulil Abshar-Abdalla critiques the political concept of "the winner embraces all," suggesting it represents a compromise that might dilute ethical principles in favor of stability. Nahdlatul Ulama (NU), Indonesia's largest Islamic organization, embodies an approach to moderation that seeks harmony between Islamic values and local cultural traditions through its concept of Islam Nusantara. This paper examines NU's integration of moderation within its religious framework and explores how wasatiyyat principles contribute to strengthening civil society in Indonesia by balancing religious values with cultural heritage, creating a resilient and inclusive social fabric.

Eksistensi Tasybik Sebagai Habituasi Masyarakat Dalam Ibadah Sholat: Berdasarkan Perspektif Pandangan Muhaddisin

Hafisto Yudistira, Husna - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah praktik tasybik atau mengayamkan jari jemari dalam kebiasaan masyarakat, khususnya terkait dengan pelaksanaan ibadah sholat. Latar belakang penelitian ini adalah adanya perbedaan pandangan ulama tentang kebolehan tasybik, yang dipandang oleh sebagian muhaddisin sebagai praktik yang perlu dihindari saat sholat atau dalam perjalanan menuju masjid. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis hadits, dengan menelusuri berbagai pandangan muhaddisin mengenai konteks dan makna tasybik dalam ibadah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan menganalisis teks hadits dari kitab-kitab hadits primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada larangan dalam hadits untuk melakukan tasybik pada waktu sholat, beberapa ulama seperti Ibnu Umar merelaksasi aturan ini berdasarkan kebiasaan pribadi dengan konteks sebab yang berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya pemahaman masyarakat mengenai adab dalam sholat, dan menggarisbawahi pentingnya memahami praktik tasybik secara kontekstual sesuai dengan panduan dari para ulama terdahulu.

Religious Moderation in Pariaman Harmonizing Islam and Adat in Local Practices

Akdila Bulanov - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Pariaman, a city in West Sumatra, is known for its harmonious blend of cultural and religious diversity. In this context, religious moderation plays a crucial role in maintaining the balance between Islamic teachings and the Minangkabau adat traditions that are deeply embedded in the local community's way of life. This article aims to explore how religious moderation is applied in local practices in Pariaman, emphasizing efforts to integrate religious and cultural values into everyday life. Religious moderation in Pariaman is not only reflected in religious celebrations that respect interfaith communities, but also in how the society manages differences wisely. The article also discusses the roles of religious leaders, adat figures, and religious education in fostering a tolerant and inclusive society. By combining the principle of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (tradition based on religion, and religion based on the Quran), the people of Pariaman demonstrate that religion and adat can coexist, strengthening social resilience and maintaining harmony in diversity. This study is expected to provide insights into how religious moderation can serve as a foundation for peace and harmony in multicultural societies.

Merawat Kebhinekaan di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo (Analisis Model Komunikasi Penanganan Konflik)

Suci Yohanifah, Arinil Haq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Perbedaan identitas sering menyebabkan konflik di dalam masyarakat. Salah satu penyebab konflik adalah dari perbedaan kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat yang tinggal dalam satu tempat. Konflik harus diselesaikan agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat negatif di masyarakat. Desa Buntu merupakan salah satu desa yang dikenal memiliki masyarakat majemuk dari keagamaan dan hidup dengan damai. Desa ini berhasil menerapkan model komunikasi yang efektif dalam menangani konflik antarumat beragama. Karena itu desa ini dijadikan laboratorium desa bhinneka Tunggal Ika oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya Masyarakat desa buntu dalam merawat kebhinekaan melalui model

komunikasi penanganan konflik yang efektif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan dikaji dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal dari De Vito, dan teori model manajemen konflik oleh Wahyudi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang ada dimasyarakat Desa Buntu adalah komunikasi interpersonal yang efektif seperti memiliki keterbukaan terhadap informasi, memiliki sikap empati terhadap sesama, saling mendukung satu sama lain, bersikap positif dan memiliki identitas yang sama. Selanjutnya terdapat komunikasi massa, new media dan komunikasi kelompok yang ada di Desa Buntu. Dengan kemajemukan Desa Buntu ditemukan beberapa konflik antarumat beragama diantaranya konflik pemilihan Badan Permusyawaratan Desa, pecahnya kaca jendela Gereja Katolik, pembuatan Gua Maria, suara speaker mesjid dan status desa sebagai desa kebhinekaan. Manajemen konflik yang dilakukan masyarakat menggunakan model manajemen pengurangan konflik, penanganan konflik yang inovatif dan manajemen konflik melalui musyawarah

Parallel Session 4 Abstracts

Typology of Jakarta Metropolitan Society's Response to the Existence of Jamaah Tabligh

Muhammad Rizky Shorfana - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

The existence of the Tablighi Jamaah group among urban communities with free thinking is a unique phenomenon. In this research, the people of Jakarta City and followers of the Tablighi Jamaah are interesting objects for research. Regarding how the urban community, especially the capital city of Jakarta, responds to the Tablighi Jamaah group. This is one of the dynamics that the Tablighi Jamaah group will face. Therefore, this research aims to explore information regarding the response of the people of the capital city of Jakarta to the da'wah activities of the Tablighi Jamaah Group. Apart from that, the methods used in this research are case studies and literature studies to support information regarding community responses and information on Tablighi Jamaah's activities in the city of Jakarta. The results of this research are to find a typology in the response of the people of Jakarta to Tablighi Jamaah's preaching activities at Markaz al-Muttaqien Ancol. Namely, people who view the Tablighi Jamaah Group negatively, and conversely, some people who respond well to the Tablighi group's preaching.

Interpersonal Communication Model of Coaches in the Process of Fostering Mualaf at the Indonesian Mualaf Center Palangka Raya

Abdus Salam, Mega Asri Lestari, Hali Patul - IAIN Palangkaraya

Mualaf who are people who have just converted to Islam, mualafs here generally still lack knowledge of their new religion and experience in worshipping Allah SWT. Therefore, they are in a position to urgently need guidance and guidance to learn about Islamic teachings, which in the process of coaching requires communication that must be built between the two. The purpose of this study is to find out the interpersonal communication strategies of coaches at the Indonesian Mualaf Center Palangka Raya. The theory used in this study uses the theory of communication control strategies introduced by Miller and Steinburg. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. Using data collection techniques with observation, interviews, and documentation. The results of this study are known that in the process of interpersonal communication carried out by coaches and mualaf in the coaching process, namely coaches use four of the five communication control strategies introduced by Miller and Steinburg where these strategies are the stranded carrot strategy, the hanging sword strategy, the catalyst strategy, and the conjoined twin strategy.

Peran Konten Dakwah YouTube dalam Peningkatan Literasi Beragama Remaja Pelajar Juwana

Tsania Mishbahun Naila - IAIN Kudus

YouTube is a media platform provided by Google in 2005. The many features provided by YouTube certainly make it possible for preachers to access videos of their preaching studies on YouTube so

that many viewers see these preaching studies, especially the teenagers of PAC IPNU IPPNU Juwana District. Most members of the Juwana District IPNU IPPNU PAC use YouTube as a form of self-reflection when they feel tired or dizzy. In the digital era, it is difficult for the younger generation to follow da'wah directly, but da'wah videos provide content that is easy to access and understand. The presence of da'wah content in video format in the digital era makes it easier for teenagers to learn about religion and understand religious topics. With a variety of preaching content, teenagers can choose according to their interests and needs. This will help increase awareness among teenagers about the importance of studying religion. These studies show that da'wah content on YouTube has a significant role in increasing the religious interest of members of the PAC IPNU IPPNU Juwana District. By utilizing innovative and interactive approaches, preachers can reach a wider audience and create a positive impact on understanding of religion among the younger generation. The method used in this research is descriptive qualitative. Data sources come from informants, documents and interviews. How to analyze data using the Miles and Huberman model analysis technique. This research provides useful insight into the role of YouTube preaching content for the religious interests of members of the PAC IPNU IPPNU Juwana District.

Fanatisme dan Moderasi Beragama dalam Cerpen Robohnya Surau Kami

Intan Karlina - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran fanatisme agama dan dampaknya dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis serta menawarkan moderasi beragama sebagai solusi terhadap sikap fanatik dalam praktik keagamaan. Melalui penelitian kualitatif dalam analisis teks, penelitian ini menelusuri karakter tokoh Kakek Garin yang menjalani kehidupannya dengan pola keberagamaan yang kaku dan eksklusif, mengabaikan dimensi sosial dari ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme agama yang ditampilkan dalam cerpen ini membawa dampak negatif bagi tokoh Kakek Garin, seperti keterasingan dari masyarakat dan kurangnya kebermanfaatan bagi lingkungan sosial. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan pandangan bahwa moderasi beragama, yang menyeimbangkan antara ibadah dan tanggung jawab sosial dapat menghindarkan seseorang dari sikap fanatik yang merugikan serta mendorong keberagamaan yang lebih inklusif dan relevan dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural.

Analisis Novel Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Berdasarkan Hermeneutika Teori Wolft

Hayatun Nufus, Nunu Burhanuddin - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Fenomena munculnya ragam penafsiran yang digunakan oleh pembaca novel *Robohnya Surau Kami* yang membuat makna yang dituju oleh pengarang untuk penulis semakin berbeda-beda dari pembaca satu dengan yang lain. Fokus yang melatar belakangi munculnya permasalahan dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam novel *Robohnya Surau Kami* pada kehidupan sehari-hari adalah bagaimana analisis hermeneutika dalam novel *Robohnya Surau Kami*, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi dalam menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam novel *Robohnya Surau Kami* menggunakan teori Hermeneutik Wolf dimana ia berfokus pada pentingnya konteks sejarah dan budaya untuk memahami teks, serta kebutuhan untuk mempelajari bahasa asli teks guna mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Parallel Session 5 Abstracts

Pemikiran Buya HAMKA tentang Filsafat Hidup

Ahmad Romadon - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Kehidupan pada zaman sekarang yang banyak meninggalkan tradisi atau sesuai syariat islam. Tujuan dalam penelitian (1) untuk mengetahui filsafat hidup (2) untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup. (3) untuk mengetahui bagaimana kejernihan jiwa Hamka. (4) untuk mengetahui perjuangan Hamka di dunia politik. Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mencari data-data atau bahan melalui kepustakaan seperti buku, dan sumber kepustakaan lainnya. Sumber data yang digunakan peneliti (1) Sumber data primer ini berupa karya-karya yang berasal dari Hamka sendiri yang berkaitan dengan bahasan filsafat hidup. (2) sumber data sekunder yang berupa tulisan-tulisan orang tentang Hamka, baik mengenai pandangannya maupun tentang filsafat hidupnya.

Prophetic Values Pada Tradisi “Manaiak-I Rumah” di Kurai Limo Jorong

Yulia Rahmi - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

This article examines the prophetic values in the "manaiak-i rumah" tradition practiced in Nagari Kurai Limo Jorong. This tradition has existed and been practiced for generations as the concluding part of the "batagak rumah" tradition in Minangkabau. The advent of Islam and the transformation of the Customary Philosophy into "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" has resulted in a shift in the foundation of customary behavior for the Minangkabau society, influenced by Islamic teachings derived from the Quran and Hadith. The acculturation of tradition and Islamic teachings will be analyzed using an intertextual approach, which aims to explore the relationship between cultural and religious texts, thereby revealing the values adopted from Hadith in the practice of this tradition. The prophetic values are reflected in the series of procedures implemented in the "manaiak-i rumah" tradition. The procedural implementation of the tradition renders it an expression of gratitude, as evidenced by the theological aspects manifested in the form of the call to prayer, congregational prayer, supplication, and the serving of a feast, which symbolize the application of religious teachings. Furthermore, this tradition also reveals Hadith values in sociological aspects such as honoring guests and neighbors, fostering relationships, and cooperation

Pemikiran Teologi Pembaharuan Sjech M. Djamil Djambek di Ranah Minang

Adlan Sanur Tarihoran - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Artikel ini melakukan kajian tentang pemikiran teologi pembaharuan dari Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi di Ranah Minang (Baca Minangkabau). Adapun yang menjadi pertanyaan utama dari artikel ini adalah Bagaimana latar belakang dan fase gelombang pembaharuan yang muncul di Ranah Minang? Bagaimana Model gerakan pemikiran teologi pembaharuan Sjech M. Djamil Djambek yang dilakukan di Ranah Minang? Jenis penelitian artikel ini merupakan jenis penelitian library research atau Studi Pustaka dengan melakukan pengumpulan data atau studi dokumentasi terhadap artikel atau tulisan yang berkaitan dengan objek yang mau dikaji lalu diadakan interpretasi terhadap data yang ditemukan tersebut. Dari paparan yang ada maka kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa latarbelakang gerakan pembaharuab muncul dikarenakan berbagai faktor dan di iringioleh adanya fase gelombang gerakan pembaharuan ke ranah Minang melalui berbagai gelombang. Pertama yaitu propoganda. Kedua, gerakan bersifat militerisme Ketiga, mengubah perilaku masyarakat. Sedangkan model yang dilakukan untuk membumikan pemikiran teologi pembaharuan oleh Sjech M. Djamil Djambek di ranah minang melalui berbagai jalur. Adapun Jalur yang dipakai dengan pendidikan, ceramah dan diskusi dengan berbagai tokoh. Ide pembaharuannya bersifat persuasif, komunikatif, kompromistis, dan tetap menjalin hubungan yang harmonis para penentang yang tidak sepaham dengannya.

Disparities in the Execution of Mudharabah Practices in Indonesia

Nenengsih - UIN Imam Bonjol Padang

Mudharabah, as one of the foundational contracts in Islamic finance, is designed to create a fair partnership between capital providers (shahib al-mal) and capital managers (mudharib). However, the practice of mudharabah in Indonesia over the past decade has revealed significant injustices. This study aims to evaluate and analyze the patterns of injustice in mudharabah practices within Islamic financial institutions, focusing on profit-sharing, the implementation of the contract, and administrative practices that deviate from Islamic principles. The research employs a literature review method with bibliometric analysis, examining 227 articles published between 2015 and September 2024. The main findings indicate five categories of injustice: (1) dominance of shahib al-mal interests in profit-sharing; (2) disproportionate risk transfer to mudharib; (3) the use of rigid contracts that disregard contractual flexibility; (4) unclear profit-sharing that does not align with fair profit-sharing principles; and (5) imposition of terms that disadvantage one party. These injustices reflect that many Islamic financial institutions prioritize profit over fairness, undermining the core principle of justice in Islamic finance. This study emphasizes the importance of applying the principles of justice, transparency, and balanced risk-sharing in mudharabah contracts to ensure the creation of a fair and sustainable financial environment in line with Islamic law. The findings are expected to provide new insights for the development of more equitable regulations and practices in Islamic finance in Indonesia.

Kontribusi Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen dalam Memperkuat Toleransi Beragama

Aisyah Nur - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Pemikiran Muhammad Gulen telah memberikan kontribusi besar terhadap penguatan toleransi beragama dewasa ini. Melalui idenya, ia mendorong umat Islam untuk menghormati keberagaman dan membangun hubungan positif dengan pemeluk agama lain. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemikiran Gulen terhadap upaya membangun perdamaian antaragama

dalam dinamika globalisasi. Hasil dari penelitian ini, Gulen menegaskan bahwa nilai-nilai kerukunan harus dijadikan sebagai tujuan bersama sehingga konflik yang sedang atau akan terjadi bisa dikurangi dengan adanya semangat kerukunan bersama. Menurut Gulen setiap manusia khususnya bagi setiap muslim memiliki kewajiban untuk menegakkan rasa aman dan ketentraman bagi manusia yang lainnya. Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk membangun harmonisasi dalam setiap keragaman dalam hal perbedaan pendapat maupun hal yang lebih luas lagi.

Parallel Session 6 Abstracts

Sinkritisme Dalam Teologi di Minangkabau (Study Terhadap Perjuangan Tiga Haji, Miskin, Piobang dan Sumaniak)

Nelmaya - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

This research examines syncretism in theology in Minangkabau, where the roots of liberation theology were initiated by Haji Miskin, Haji Piobang, and Haji Sumanik, important figures in the Padri Movement in Minangkabau. This movement was born as a response to syncretism that threatened the purity of Islamic teachings in Minangkabau society, which was reflected in the practice of honouring ancestors and the use of amulets that contradicted the principle of tawhid. Through a qualitative analytical approach, this study reveals how these three figures viewed tawhid as the foundation for social and spiritual order, rejecting all forms of TBC (superstition, heresy and khurafat) practices. It also explores the impact of the three Hajjis' movements on the social and religious structures of Minangkabau, as well as the conflicts that arose between the Padri and the traditional leaders. The findings show that the liberation theology promoted by the three Hajjis aimed not only to purify Islamic teachings, but also to achieve social justice in the Minangkabau cultural context. The roots of this liberation theology remain relevant today in maintaining the purity of Islamic teachings from the influence of deviant local cultures.

Living Sufism in Civil Society's Perspective (Review of Nurcholish Madjid's Analysis of Islamic Thought)

Jamaldi, Zaim Rais - UIN Imam Bonjol Padang

This research discusses living sufism from a civil society perspective by analyzing Nurcholish Madjid's Islamic thought. Nurcholish Madjid emphasized the importance of Sufism as a spiritual foundation that can strengthen the values of civil society. He proposed that Sufism, with its focus on moral and spiritual essence, could serve as a pillar in building a just, inclusive, and socially just society. This research uses descriptive-analytical analysis with an analytical review of Nurcholish Madjid's Islamic thought. The data used in this research were taken from books, journal articles, and websites of others who discuss living Sufism from a civil society perspective. Research findings indicate that Madjid saw Sufism not only as an individual spiritual practice but also as a mechanism for social transformation. Madjid argued that Sufi values such as simplicity, honesty, and compassion could be the basis for building a society oriented towards shared prosperity. Furthermore, this research reveals that, according to Madjid, the integration of Sufi principles in everyday life can encourage the creation of a more harmonious and tolerant society. These values, if applied collectively, can overcome various social and cultural challenges faced by modern society. Thus, Madjid's thoughts regarding living Sufism offer a relevant perspective in efforts to build a civil society rooted in spirituality and strong moral values.

Menemukan Nilai-nilai Sufistik (Spiritualitas) dalam Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) Perspektif Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah

Rahmad Tri Hadi - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai sufistik dalam ABS-SBK dari pemikiran tasawuf solutif Ibnu Taimiyah dan bagaimana gagasan ini dapat diadaptasi dalam konteks lokalitas Minangkabau, yang memiliki kearifan lokal tersendiri. Ibnu Taimiyah dikenal dengan kritiknya terhadap tasawuf yang berlebihan, namun ia juga menawarkan pendekatan tasawuf yang lebih moderat dan solutif, yaitu tasawuf yang tidak hanya berorientasi kepada Tuhan (teosentrik) tetapi juga kepada kemaslahatan manusia (antroposentrik). Pemikiran ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami spiritualitas Islam di Minangkabau, yang dikenal dengan falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." Pendekatan tasawuf ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara dimensi vertikal (ketuhanan) dan horizontal (kemasyarakatan) dalam kehidupan beragama di Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tasawuf antroposentrik, dimana karya-karya Ibn Taimiyah merupakan sumber primernya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengkontekstualisasikan tasawuf Ibnu Taimiyah ke dalam lokalitas Minangkabau, ada beberapa aspek yang dapat dilihat sebagai keselarasan antara dua pemikiran ini, yaitu dalam hal penyucian jiwa, kesederhanaan dalam kehidupan, serta sinergi antara dimensi spiritual dan sosial.

Reconstructing Theological Narratives: The Integration of Local Wisdom in Modern Religious Practice for Social Cohesion

Akhsin Ridho - UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

This research aims to explore the integration of local wisdom in theological narratives and their impact on social cohesion in multicultural societies. In the era of globalization, there is a need to adapt theological teachings to local values to strengthen social ties between religious communities. This study uses a qualitative approach with a case study method on certain communities that have successfully implemented local wisdom in their religious practices. The findings of the study suggest that the adaptation of theological narratives to local cultures has the potential to improve social harmony and reduce tensions between groups. This integration also enriches religious practices, making them more inclusive and contextual according to the cultural characteristics of the local community. The conclusion of this study offers new insights into contextual theology in plural societies, where local wisdom plays an important role in creating peace and social harmony.

Islamization of Science by Ismail Raji Al-Faruqi

Tommy Hardi Putra - UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

The concept of Islamization of knowledge, introduced by Ismail Raji Al-Faruqi, represents a significant intellectual endeavor aimed at reconciling modern scientific knowledge with the values and worldview of Islam. Central to Al-Faruqi's idea is the principle of tawhid (the oneness of God), which underpins the Islamic understanding of knowledge as holistic and unified. This article explores the core ideas of Al-Faruqi's Islamization of knowledge, the methods he proposed for its implementation, and the relevance of his ideas in contemporary Islamic scholarship. The study seeks to evaluate how Al-Faruqi's framework can address the challenges of integrating Islamic values with modern disciplines, and to analyze its potential impact on the development of an Islamic epistemology. This research is crucial for understanding the continued significance of Al-Faruqi's ideas in the context of contemporary debates on the relationship between Islam and modern knowledge.